

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SISWA**

**(Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah
Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang)**

Tesis

WARDI

NIM : 16770005



Pembimbing:

1. Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
Nip.196512051994031003
2. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
Nip.197310172000031001

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SISWA**

**(Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah
Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang)**

Tesis

Oleh:

WARDI

NIM : 16770005

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SISWA**

**(Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah
Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

WARDI : 16770005

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

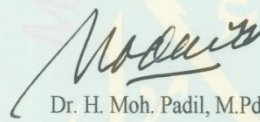
2018

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

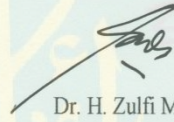
Nama : Wardi
NIM : 16770005
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter
Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah
Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat
Bedali Lawang Kabupaten Malang)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul
sebagaimana di atas telah disetujui dan diajukan untuk mengikuti sidang ujian Tesis.

Pembimbing I

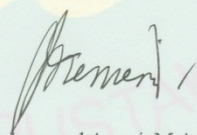

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
Nip. 196512051994031003

Pembimbing II


Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
Nip. 197310172000031001

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Mohammad Asrori, M.Ag
Nip. 196910202000031001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Nama : Wardi
 NIM : 16770005
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang)

Tesis dengan judul sebagaimana di atas telah disetujui dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 3 Oktober 2018

Dewan Penguji

Dr. H. Mulyono, MA
 Nip. 196606262005011003

Ketua

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
 Nip. 196504031998031002

Penguji I

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
 Nip. 196512051994031003

Penguji II

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
 Nip. 197310172000031001

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
 Nip. 195307171982031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardi

NIM : 16770005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter
Religius Siswa (Studi Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah
Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat
Bedali Lawang Kabupaten Malang

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa tesis ini tidak berisi materi yang
salah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga tesis ini tidak
berisi pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan
dijadikan bahan rujukan

Batu, 3 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Wardi
NIM. 16770005

MOTTO

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

Artinya: Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imron:164)

ABSTRAK

Wardi, 2018. *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Moh. Padil, M.Ag (2) Dr. H. Zulfi Mubaroq, M.Ag

Kata Kunci : Strategi Guru, Akidah Akhlak, Karakter Religius

Penelitian ini di latar belakang oleh pentingnya pendidikan karakter sedini mungkin. Melihat dari kenyataan zaman sekarang orang tua dan guru berStrategi penting untuk membentuk karakter pada anak, terlebih karakter religius. Di Madrasah Strategi guru yang menjadi panutan menjadi sangat penting. Pokok permasalahan yang di bahas adalah Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang) dengan sub fokus mencakup: (1) Rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang (2) Strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang (3) Solusi apa saja yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa siwa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yang mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara keikutsertaan peneliti, teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori dan metode, dan ketekunan pengamatan. Informasi penelitian yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala bidang Kurikulum, Wakil Kepala bidang Kesiswaan, Pembina Keagamaan, Para Guru dan Siswa.

Hasil Penelitian menyatakan bahwa, (1) rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan belajar mengajar dengan penguatan karakter religius, PHBI, dan membangun suasana lingkungan madrasah yang berkarakter religius. (2) Strategi guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu membiasakan shalat dhuha, shalat dhuhur, asar berjamaah, membiasakan shalat jum'at, membiasakan membaca Al-Qur'an, Pembacaan shalawat nabi, menghafal SKU. (3) Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu memberi tauladan pada siswa, memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar, memotivasi siswa untuk semangat dalam menerima pelajaran tanpa harus dibebani rasa takut terutama materi agama.

ABSTRACT

Wardi, 2018. *Teacher Akidah Akhlak Strategy in Forming Religious Characters of Students (Multisite Study in Malang State Madrasah Tsanawiyah 3 and Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Madrasah Malang Regency)*. Thesis, Master of Islamic Education Postgraduate Study Program in Malang State Islamic University, Advisor: (1) Dr. H. Moh. Padil, M.Ag (2) Dr. H. Zulfi Mubaroq, M.Ag

Key Words: Teacher's Role, Aqeedah of Charity, Religious Character

This research is based on the importance of character education as early as possible. Looking at the reality of today's parents and teachers, an important strategy is to shape character in children, especially religious character. In Madrasah The teacher's strategy as a role model becomes very important. The main problem discussed is the Teacher Akidah Morals Strategy in Forming the Religious Characters of Students (Multisite Study in Malang State Madrasah Tsanawiyah 3 and Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Malang).

This study aims to describe the Teacher Akidah Morals Strategy in Forming Religious Characters of Students (Multisite Study in Malang State Tsanawiyah Madrasah 3 and Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Malang Regency) with sub-focus includes: Malang State MTs 3 and Malang Noor Rochmat Bedali Lawang MTs (2) Moral aqidah teacher strategies in forming religious character of Malang 3 MTs Negeri 3 students and Noor Rochmat Bedali Lawang MTs Malang Regency (3) What solutions are given by moral akidah teachers to overcome obstacles in building the religious character of students of Malang State MTs 3 and MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Malang Regency.

The type of research used in this research is field research that is descriptive qualitative. Data collection is done by in-depth interviewing, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, and conclusion drawing. Checking the validity of the findings is done by means of the participation of researchers, triangulation techniques using various sources, theories and methods, and perseverance of observation. Information on research are the Head of Madrasah, Deputy Head of the Curriculum field, Deputy Head of Student, Religious Development, Teachers and Students.

The results of the study stated that, (1) the plan of morality teachers in building the religious character of students in Malang State MTs 3 and MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Malang Regency, namely religious activities, teaching and learning activities with religious character strengthening, PHBI, and building a madrasa environment. which has religious character. (2) The strategy of morality teachers in building the religious character of students in Malang State MTs 3 and Noor Rochmat Bedali Lawang MTs Malang Regency, namely getting used to dhuha prayer, dhuhur prayer, asar in congregation, getting used to Friday prayers, getting used to reading the Qur'an , Read the prayer of the prophet, memorize the SKU. (3) Solutions given by moral akidah teachers to overcome obstacles in building religious character of Malang State MTs 3 students and MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Malang Regency, namely giving role models to students, giving guidance and guidance patiently, motivating students to enthusiasm in accepting lessons without having to be burdened with fear, especially religious material.

المخلص

الوردي، دور ٢٠١٨. المعلم في تشكيل شخصية الأخلاق العقيدة الدينية الطلاب (دراسة في النظام مواقع متعددة في النظام التجاري المتعدد الأطراف نيجري ٣ مالانج ونور رحمى بدل التجاري المتعدد الأطراف اوانج مالانج). الأطروحة ، برنامج الماجستير للدراسات الدينية الإسلامية ، الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية في مالانج ، المشرف: (١) فاضل المجستير الإسلامية (٢) الدكتور الحج زلفى مبرك لمجستير الإسلامية د. اتش الكلمات المفتاحية: دور المعلم ، العقيدة الخيرية ، الشخصية الدينية

هذا البحث هو في الخلفية من أهمية تعليم الشخصيات في أقرب وقت ممكن. ينظر إليها من واقع اليوم من الآباء والأمهات والمعلمين تلعب دورا هاما في تشكيل شخصية الأطفال، خاصة ذات الطابع الديني. في المدارس ، يصبح دور نموذج الدور في غاية الأهمية. القضايا الرئيسية التي نوقشت هي دور الأخلاق المعلمين العقيدة في تأسيس الطلاب الطابع الديني (دراسة في مواقع متعددة في النظام التجاري المتعدد الأطراف نيجري ٣ مالانج). النظام التجاري المتعدد الأطراف اوانج مالانج ونور رحمى بدل هدفت هذه الدراسة إلى وصف دور الأخلاق ماستر العقيدة في تشكيل شخصية الطالب الدينية (دراسة في مواقع متعددة في النظام التجاري المتعدد الأطراف نيجري ٣ مالانج والنظام التجاري المتعدد الأطراف نور اوانج مالانج) مع التركيز الفرعي ما يلي: (١) تشكيل الطابع الديني من قبل المعلمين العقيدة رحمى بدل الأخلاق ضد الطلاب النظام التجاري المتعدد الأطراف نيجري ٣ مالانج والنظام التجاري المتعدد الأطراف نور اوانج مالانج، (٢) الأخلاق ماستر العقيدة في التخطيط لأنشطة تشكيل شخصية الطلبة الدينين من رحمى بدل اوانج النظام التجاري المتعدد الأطراف نيجري ٣ مالانج والنظام التجاري المتعدد الأطراف نور رحمى بدل مالانج، (٣) تغييرات استراتيجية في الخصائص والحلول معلم أخلاق العقيدة في تشكيل الطابع الديني شيفا النظام التجاري المتعدد الأطراف اوانج النظام التجاري المتعدد الأطراف نيجري ٣ مالانج ونور رحمى بدل مالانج.

وصفي مع جمع وكولتتف هذا النوع من الأبحاث المستخدمة في هذا البحث هو البحث الميداني الذي طالب المراقبة، والتوثيق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات تم باستخدام المقابلات المتعمقة، فرستفت البيانات والاستنتاجات. التحقق من صحة النتائج التي تنطوي على الباحثين، وتقنيات التثليث باستخدام مجموعة متنوعة من المصادر والنظريات والأساليب، والمراقبة المثابرة. البحث عن المعلومات التي النظار، نائب رئيس المناهج، نائب رئيس الطالب، الدينية أمناء والمعلمين والطلاب بينت نتائج الدراسة أن (١) خطة المعلمين الأخلاقيين في بناء الطابع الديني للطلاب في ولاية مالانج مدرسة الثناوية نكر ٣ ومدرسة الثناوية نور رحمة بيدالي لوانج مالانج ريجنسي ، وهي الأنشطة الدينية ، وأنشطة التعليم والتعلم ذات الطابع الديني ، إحياء الأعياد الإسلامية ، وبناء بيئة المدرسة. لديه شخصية دينية. (٢) إستراتيجية المعلمين الأخلاق في بناء الشخصية الدينية للطلاب في ولاية مالانج مدرسة الثناوية نكر ٣ ومدرسة الثناوية نور رحمة بيدالي لوانج مالانج ريجنسي ، وهي تعتاد على الصلاة ، صلاة الظهر ، اسر الجماعة ، تعتاد على صلاة الجمعة ، التعود على قراءة القرآن ، اقرأ صلاة النبي ، وحفظ (متطلبات الكفاءة الدينية). (٣) الحلول التي قدمها المعلمون الأخلاقيون للتغلب على العقبات في بناء الطابع الديني لطلاب جامعة مالانج ٣ طلاب وطالبات ومدرسة الثناوية نور روشمات بيدالي لوانج مالانج ريجنسي ، وتحديد إعطاء نماذج للطلاب ، وتقديم التوجيه والتوجيه بصبر ، وتحفيز الطلاب على الحماس في قبول الدروس دون الاضطرار إلى تحمل عبء الخوف ، وخاصة المواد الدينية.

Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil dalam menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan di Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedalai Lawang Malang)”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat beserta Salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umatnya yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak. Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya Tesis ini. Karena penulis sadar, dalam penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan serta do’a dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan hormat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag , Rektor rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag, selaku Pembimbing I, terima kasih atas bimbingannya, saran, kritik dan koreksinya dalam proses penulisan tesis ini.

5. Dr. H. Zulfi Mubaroq, M.Ag, selaku Pembimbing II, terima kasih atas bimbingan,saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan Tesis ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan wawasan keilmuan dan memberikan kemudahan dalam pelayanan selama proses studi.
7. Dra. Hj. Warsi, M.Pd. selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang , beserta dewan guru dan staf TU yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam proses penelitian.
8. Abdul Aziz, S.Pd.I, M.Pd.I. Selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Malang, beserta dewan guru dan staf TU yang telah membantu memberikan informasi dalam proses peneletian.
9. Ibu Siti Roichatul Jannah, S.Pd. Selaku Guru Mapel Akidah Akhlak MTsN 3 Malang. Yang senantiasa membantu proses penulisan tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan MPAI C angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a dan dukungan selama saya menuntut ilmu., yang sangat luar biasa, terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman pengalaman selama kuliah, kalian memang teman yang hebat.
11. Kedua orang tua, Ibunda tercinta Warinem dan Ibunda Faridah Zain yang tak henti-hentinya memberikan dorongan motivasi, bantuan material serta doa-doa yang selalu terpanjatkan sehingga studi ini bisa terselesaikan, semoga amal beliau berdua menjadi amal jariyah yang senantiasa diterima Allah SWT. Aamiin
12. Istri tercinta Himatus Sholichah, S.Ag yang selalu mencurahkan perhatiannnya dan pengertiannya selama studi serta ketiga putra-putri peneliti: Izzatun Nabilah

Mawardi, Muchammad Roichan Mawardi , Muchammad Hamzah Daffa' Fu'adi F.
yang menjadi pendorong dalam menenpuh studi di Pascasarjana ini

13. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian Tesis ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Hanya ucapan terimakasih yang bisa penulis berikan dan dengan segala kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan selama ini. Semoga Allah S.W.T senantiasa memberikan kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Semoga Tesis ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Batu, 3 Oktober 2018
Penulis

Wardi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	S	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es

ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	' —	apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	— '	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
اَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di

			atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات : mata

رمى : rama

قيل : qila

يموت : yamutu

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْاَطْفَال : raudah al-atfal

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madinah al-fadilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana
نَجِّينَا	: najjaina
الْحَقِّ	: al-haqq
الْحَجِّ	: al-hajj
نَعَم	: nu'ima
عَدُوِّ	: 'aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

علي	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشمس	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزلاية	: al-zalزالah (az-zalزالah)
الفلسفة	: al-falsafah
البلاد	: al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تاءمرون	: ta'muruna
النوء	: al-nau'
شيئ	: syai'un
امرت	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله Dinullah

بالله Billah

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah,

ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله hum fi rahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Logo UIN Maliki Malang.	ii

Lembar Persetujuan.....	iv
Lembar Pernyataan	v
Motto.....	vi
Abstrak Bahasa Indonesia	vii
Abstrak Bahasa Inggris	viii
Abstrak Bahasa Arab	ix
Kata Pengantar	x
Pedoman Transliterasi.....	xiii
Daftar Isi	xxi
Daftar Tabel	xxvi
Daftar Gambar	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Kontek Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	22
1. Definisi Guru	22
2. Strategi Guru	24

3. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	30
4. Kompetensi Guru	35
5. Kendala Guru dalam Menjalankan Strategi	38
B. Pembentukan Karakter Siswa	40
1. Definisi Pendidikan Karakter	41
2. Teori Pendidikan Karakter	42
3. Tujuan Pendidikan Karakter	46
4. Ciri Dasar dan Metode Pendidikan Karakter	47
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	52
C. Karakter Yang Dikembangkan	60
1. Menurut Kemendiknas	60
2. Karakter Religius	62
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Kehadiran Peneliti	71
C. Lokasi Penelitian	73
D. Sumber Data Penelitian	75
E. Teknik Pengumpulan Data	78
F. Analisis Data	80
1. Analisis Data dalam Situs	81
2. Analisis Data Lintas Situs	84
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	86

1. Keterpercayaan (Creadibility)	86
2. Keteralihan (Transferability)	89
3. Kebergantungan (Depandability)	89
4. Kepastian (Confirmability)	90
H. Tahap-Tahap Penelitian	90
1. Tahap pra-lapangan	91
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	91
3. Tahap Analisis Data	92
4. Tahap Penulisan Data	92
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	93
A. Latar Belakang Singkat MTsN 3 Malang Kabupaten Malang	93
1. Sejarah Singkat MTsN 3 Malang Kabupaten Malang	93
2. Sekilas tentang MTsN 3 Malang Kabupaten Malang	95
3. Lokasi MTsN 3 Malang Kabupaten Malang	96
4. Visi Misi MTsN 3 Malang	97
5. Keadaan Guru dan Siswa MTsN 3 Malang	100
B. Latar Belakang Singkat MTs Noor Rochmat Bedali Lawang-Malang..	104
1. Sejarah singkat MTs Noor Rochmat	104
2. Profil MTs Noor Rochmat Bedali Lawang-Malang.....	106
3. Identitas dan Data Kepala MTs Noor Rochmat.....	107
4. Data Guru dan Staf MTs Noor Rochmat.....	108
5. Jumlah dan Kondisi Bangunan MTs Noor Rochmat.....	109
6. Sarana Prasarana MTs Noor Rochmat	110
C. Paparan Data Penelitian	111

1. Rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religious siswa MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.....	111
2. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religious siswa MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang	112
3. Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religious siswa MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang	115
D. Hasil Penelitian	118
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	125
A. Guru aqidah akhlak dalam merencanakan kegiatan pembentukan karakter religious siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.....	125
B. Strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religious siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang	131
C. Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religious siswa MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang	141
D. Bagan Hasil Penelitian.....	146
BAB VI PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147

B. Implikasi	148
C. Saran	149

DAFTAR PUSTAKA	152
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAPIRAN.....	156
-----------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
---------------------------	--



Tabel 1.1.	: Originalitas Penelitian	15
Tabel 2.1.	: Strategi Guru EMASLIMDEF	34
Tabel 2.2	: Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di Madrasah.....	59
Tabel 4.1.	: Data Guru MTs Negeri 3 Malang.....	100

Tabel 4.2.	: Kepala Madrasah beserta staf Pimpinan Madrasah tahun pelajaran 2017-2018.....	102
Tabel 4.3.	: Data Siswa 3 tahun terakhir.....	104
Tabel 4.4.	: Data Guru dan Staf MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.....	108
Tabel 4.5.	: Jumlah dan kondisi bangunan MTs Noor Rochmat bedali Lawang Malang.....	109
Tabel 4.6.	: Sarana dan Prasarana pendukung pembelajaran.....	110
Tabel 4.7.	: Sarana dan Prasarana pendukung lainnya.....	110
Tabel 5.1	: Bagan Hasil Penelitian.....	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	: Langkah-langkah dari Milles and Hubermen	82
Gambar 3.2.	: Siklus analisis data lintas situs.....	85
Gambar 4.1.	: Struktur Organisasi MTs N 3 Malang.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan agama Islam memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian. Siswa dalam hal ini dibimbing agar terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.¹

Ibnu Miskawaih merumuskan tentang pendidikan akhlak sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Alquran dan Assunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia. Dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.² Begitupun dampaknya pada bangsa, suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak masyarakatnya yang kokoh, dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika

¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. dari *Attarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hal. 1

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.9

akhlak masyarakatnya rusak, karena akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam pada masa itu adalah akhlak mulia.³

Konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku siswa. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak yang dimaksud masih tetap cenderung pada pengajaran *right and wrong* seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai *trade mark* disatu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku *amoral* remaja disisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam belum optimal.⁴

Terminologi pendidikan karakter, sejak tahun 1990-an mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*.⁵ Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip oleh Arif Rosadi, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan

³ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: penerbit Marja, 2012), hal.17

⁴ Kemenag, *Pendidikan Akhlak ala Al-Ghazali*, 2016, hal. 2-3, (www.simbi.kemenag.go.id).

⁵ Arif Rosadi, "Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional", *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013, hal. 2.

kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.⁶

Seorang guru jika hendak mengarahkan pendidikan dan menumbuhkan karakter yang kuat pada siswa, haruslah mencontoh karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw yang memiliki karakter sempurna. Firman Allah Swt. dalam Q.S *al-Qalam*: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. *Al-Qalam*/68: 4)⁷

Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Dalam ayat lain dijelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ۙ ١٧

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. *Luqman*/31:17)⁸

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter siswa. Siswa di sekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang

⁶ Ibid.

⁷ Kemenag. *al-Hilali Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2002), hal. 564.

⁸ Kemenag. *Al-Hilal Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2001), hal. 416

tidak patuh, dan seterusnya. Mengetahui latar belakang dan karakter siswa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter siswa ini dapat diubah dari dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di sinilah strategi guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting dalam membentuk lingkungan siswa yang baik dan saling mendukung.⁹

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.¹⁰

Pendidikan karakter mulai dicanangkan dalam kurikulum terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tahun 2010 Kemendiknas telah mencanangkan 18 nilai-nilai karakter yang wajib dimiliki oleh siswa. Namun semua itu menjadi tumpul ketika melihat realitas yang terjadi di lapangan. Bahwa siswa yang telah diberi berjibun teori

⁹ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014) , hal. 99-100

¹⁰ Arif Rosadi, "Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional", *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang , 5 November 2013, hal. 3.

tentang nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti rupanya tidak diaplikasikan dalam bentuk nyata. Karena perlu kita sadari bersama bahwa masa remaja awal, yang dalam hal ini adalah masa SMP/MTs merupakan masa dimana anak lebih senang untuk meniru, mengikuti, mengimitasi dan mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat dan temukan. Jadi, sekedar teori tidaklah cukup untuk membentuk pribadi siswa. Ini tentu menjadi PR yang besar bagi pendidik, terutama bagi pendidik akhlak, atau guru akidah akhlak lebih khususnya. Karena merekalah yang akan membawa siswa kepada generasi yang berakhlak, bermoral dan berbudi pekerti luhur yang nantinya akan membentuk karakter siswa tersebut melalui strateginya sebagai pendidik, pembimbing, demonstrator dan evaluator. Secara moralistik, pembinaan karakter merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur, berarti pula cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak remaja.¹¹

Namun, diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis yang sangat mengkhawatirkan adalah krisis moral. Yang mana dalam hal ini, akhlak dan karakter generasi muda mulai terkikis. Hilangnya rasa saling menghormati, toleransi, sopan santun dan etika. Bahkan perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar merokok dengan alat vapor, kebiasaan *menyontek* di sekolah dan pacaran, juga kadang terlibat tawuran. Sepanjang tahun 2015 saja, tercatat 769 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Dengan demikian, bila dibuat rata-ratanya, setiap hari terjadi dua tawuran. Kenakalan lain adalah menyangkut masalah narkoba. Data menunjukkan, dari 4 jutaan

¹¹ Sudarso, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja (Jakarta: Renika Cipta 1991), hal.66

pecandu narkoba, sebanyak 70 persen atau $\frac{3}{4}$ di antaranya adalah anak usia sekolah yaitu yang berusia 14 sampai dengan 20 tahun.¹²

Pengaruh gaya hidup dari hasil penggunaan gadget yang sangat tinggi di kalangan remaja dan rendahnya perhatian orang tua terhadap kelakuan dan sopan santun anak, merupakan sederetan sebab mengapa siswa sekarang susah diatur. Dari kasus-kasus yang ada, terlihat sekali demoralisasi terjadi di negeri ini. Dua sisi yang ekstrem antara guru dan siswa jika bertemu tentu saja akan terjadi ketidak harmonisan.¹³

Untuk itu kecerdasan emosi sangat dibutuhkan untuk membangun akhlak yang baik dan karakter religius yang bagus dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan siswa yang hebat. Itulah mengapa pendidikan karakter religius sangat penting untuk diterapkan. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dan sebagai salah satu tempat di mana siswa ditempa karakter terpujinya untuk menjadi generasi yang membanggakan. Begitupun dengan kondisi di Madrasah, yakni MTs Negeri 3 Malang, jl. Mandiri 9 Lawang dan MTs Noor Rochmat, jl. Dr. Cipto Bedali Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia ini merupakan Madrasah Tsanawiyah yang dikelilingi banyak Gereja. Madrasah tersebut harus siap menghadapi tantangan yang sangat berat dalam mencetak generasi penerus bangsa. Peneliti menjumpai bahwa dalam upayanya membentuk karakter religius siswa yang disiplin dan bermoral, guru Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini karena dalam Madrasah Tsanawiyah tersebut pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi empat mata pelajaran, maka penulis

¹² Darurat Kenakalan Remaja”, Tajuk Rencana, *Harian Sinar Indonesia Baru*, Medan, 14 Desember 2014, hal. 2.

¹³ Mansur Muchlish, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. V, hal.58.

lebih fokus kepada guru akidah akhlak, yang mana guru tersebut terjun langsung dalam mendisiplinkan anak-anak dan dalam pembuatan peraturan.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, dalam perjalannya hingga saat ini harus mampu menghadapi kendala dan tantangan, salah satu tantangannya adalah kenakalan remaja yang banyak terjadi pada masa kini yang menarik adalah bahwa orang tua siswa terkesan mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putri mereka di madrasah tersebut tanpa melibatkan strategi serta mereka sebagai orang tua, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Himyatul Amanah, S.Pd salah satu guru BK di MTs Negeri 3 Malang:

“Sebagian besar orang tua murid dilingkungan Lawang yang menyekolahkan putra-putri mereka di madrasah ini terkesan mempercayakan sepenuhnya kepada kami segala pendidikan putra-putri mereka termasuk perilaku siswa tanpa melibatkan mereka sebagai orang tua, penilaian tersebut kami dapatkan karena banyaknya keluhan dari orang tua siswa tentang perilaku anak mereka ketika berada di rumah, misalnya salah satu orang tua siswa menegur sekolah karena mendapati anak mereka pulang larut malam dan bermain game di warnet, merokok dan lain sebagainya.” Disatu sisi menjadi beban yang berat bagi kami disini yang lain menjadi tantangan bagi kami selaku guru BK untuk lebih meningkatkan pembimbingan, konseling dan pembentukan karakter siswa kami”¹⁴

Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang).” Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah tersebut selain dari pendapat Ibu Himyatul Amanah, S.Pd tersebut diatas adalah karena:

¹⁴ Hasil wawancara terhadap informan Ibu Himyatul Amanah, S.Pd guru BK di MTs Negeri 3 Malang, pada hari senin 5 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di madrasah. Seperti: pembiasaan lingkungan bersih di madrasah (go green, bank sampah) shalat berjama'ah dhuha dilanjutkan membaca Al-Qur'an bersama , shalat dzuhur dan ashar, pembinaan membaca al-qur'an, bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang ke madrasah dan ketika hendak pulang ke rumah, mengucapkan salam ketika berjumpa ibu/bapak guru dan teman dan lain sebagainya.

MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang memiliki prestasi yang mulai diakui oleh banyak *stakeholders* pendidikan dalam masalah kualitas *output* yang dilahirkan. Terlihat dari peningkatan pendaftaran penerimaan siswa baru dari tahun ke tahun.

MTs Negeri 3 Malang memberikan dampak positif terhadap masyarakat khususnya masyarakat lingkungan Kabupaten Malang. Terlihat ketika peneliti menjadi salah satu pembina lomba KSM (Kompetisi Sains Madrasah) di MAN 1 Gondanglegi dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2018. Dari enam kategori lomba yang di lombakan, enam diantaranya juara 1 dan 3 bahasa Inggris, juara 3 bahasa Arab, juara harapan 1 biologi, juara harapan 1 dan 2 Fisika, di menangkan oleh siswa-siswi MTs Negeri 3 Malang. Dengan demikian KKM MTsN 3 Malang dapat juara umum tingkat Kabupaten Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa saja rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang?
2. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang?
3. Solusi apa saja yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian tersebut maka peneliti bertujuan untuk mengetahui:

1. Rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.
2. Strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.
3. Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi peneliti, siswa, guru dan komponen pendidikan di Madrasah. Manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta sebagai syarat menyelesaikan program pasca sarjana.
- b. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- c. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan karakter religius siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, lebih selektif dalam bergaul, dan lebih bisa menjaga tata krama berbahasa, bertindak dan berbusana.
- b. Bagi guru dapat menjadi salah satu acuan untuk lebih mensosialisasikan pentingnya berakhlakul karimah.
- c. Bagi Madrasah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap administrasi pendidikan, sebagai saran bagi Kepala Madrasah untuk mengambil keputusan dalam pembinaan siswa yang lebih baik lagi.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain adalah:

1. Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani dalam Tesisnya yang berjudul "*Strategian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional*" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya

adalah penanaman nilai-nilai karakter pada siswa , sedangkan perbedaannya adalah berfokus pada strategian guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa SMK untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang dilakukan siswa. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul, dengan menghasilkan perilaku siswa yang berbudi pekerti yang luhur.

2. Dading Khoirul Anam dalam Tesisnya yang berjudul “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MI Busthonut Tholibin Sumberdadab Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung*”. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah pembentukan karakter siswa, sedangkan perbedaannya adalah strategian metode cerita sebagai metode pembelajaran dalam bentuk karakter siswa. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada pembelajaran akidah akhlak kelas IV MI Busthanuth Thalibin sumberdadap Pacanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pacanglaban Tulungagung.
3. Muhammad Ihwan dalam Tesisnya yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta*”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam., sedangkan perbedaannya adalah strategi guru pendidikan agama Islam dalam revolusi mental siswa dalam perspektif Agama Islam. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada strategi guru pendidikan agama Islam dalam revolusi mental siswa dalam

- perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta, diharapkan siswa memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam pengembangan karakter pribadinya.
4. Himami Hafsawati dalam Tesisnya yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo)*Siswa ”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah Menanamkan Nilai-nilai Karakter. Sedangkan perbedaannya adalah Strategi guru pendidikan agama Islam terkait dengan strateginya sebagai pendidik di masyarakat. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo.
 5. Metha Shofi Ramadhani dalam Tesisnya yang berjudul “*Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah*”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah Strategi guru dalam membangun karakter siswa, sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah.
 6. Sukatno, tahun 2011, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ciri-ciri siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen antara

lain: memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik, membiasakan siswa untuk selalu shalat berjamaah di sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdoa, dan memanfaatkan moment peringatan hari Besar ismal (HBI) untuk pembinaan akhlak. Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Muhammadiyah I kepanjen dapat dikatakan berhasil dengan memenuhi target. Ciri-ciri karakter siswa di sekolah tersebut mayoritas bisa membaca Al-qur'an, sehingga tidak merasa khawatir bilamana mereka bergaul dengan golongan para pemuda yang diluar lingkungan sekolah tersebut.

7. Siti Nur Hidayah, tahun 2010, *"Strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri I Ngunut Tulungagung"*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yaitu sebagai seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orangtua dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain dari pada itu menjadi informan, fasilitator dan pembimbing. Sedangkan usaha-usaha guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa adalah memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata,—mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, memulai pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan islami, melalui kesenian yang bernafaskan islami. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa ialah guru mendidik siswa, teman sebaya, keluarga, masyarakat.
8. Nur Alfiah, Tahun 2008, *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa Di Smp Negeri 31 Semarang"*.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa para guru agama sendiri yang berstrategi mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah.

Berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah.

Memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat terhadap para siswa. Sedangkan mengenai kesadaran beribadah siswa terbagi tiga kelompok, yaitu siswa yang kesadaran beribadahnya baik, sedang dan, kurang.

9. Nurul Khafshohtul M, Tahun 2008, *“Strategian Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang”*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Tindakan preventif meliputi : Program sholat dzuhur berjamaah, dzikir *asmaul husna*, pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus, mengadakan Kuliah Ahad Pagi, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Istighotsah, dan Pesantren Ramadhan. Sedangkan tindakan kuratif mencakup : mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, member peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan siswa tetap harmonis. Tindakan represif yang dilakukan guru PAI yaitu : membuat buku point terhadap siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.

10. Muh. Azkar, tahun 2012, *“Strategi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama”*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa guru PAI SMAN 1 Pemenang Lombok Utara mampu berinteraksi dan menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar. Ini dibuktikan melalui kedudukan dan strategi yang diberikan oleh masyarakat sekitar baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan. Sebagai tokoh agama, ia membimbing dan mendidik umat sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Sedangkan sebagai tokoh masyarakat, ia adalah pengayom dan pelindung masyarakat. Ada beberapa strategian guru PAI SMAN 1 Pemenang, berdasarkan data, di antaranya adalah sebagai pendidik, penengah konflik, legislator, mediator dan panutan. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Pemenang dalam hal ini terutama kaitannya dalam membina kerukunan umat beragama di kecamatan Pemenang Lombok Utara, adalah: mengadakan pengajian, peringatan hari besar agama, halal bihalal, selakaran, gotong royong, membentuk kelompok-kelompok kematian dan pernikahan, dan mengadakan silaturahmi dan sosialisasi.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani Tesis, 2015 “Strategian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional”	Penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa	Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa	Strategian guru PAI dapat menghasilkan penanaman karakter pada siswa SMK
2.	Dading Khoirul Anam Tesis, 2015 “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita	pembentukan karakter siswa	strategian metode cerita sebagai metode pembelajaran	Penelitian ini meneliti dari aspek pembentukan karakter siswa melalui metode pada

	Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MI Busthonut Tholibin Sumberdadab Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung”.		dalam bentuk karakter siswa	kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI
3.	Muhammad Ihwan Tesis, 2015 “Strategi Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta”.	strategi guru Pendidikan Agama Islam	strategi guru pendidikan agama Islam dalam revolusi mental siswa dalam perspektif Agama Islam	Penelitian ini meneliti dari aspek strategi guru pendidikan agama Islam dalam revolusi mental siswa dalam perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta, diharapkan siswa memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai karakter
4.	Himami Hafawati Tesis, 2016 “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo)Siswa ”.	Menanamkan Nilai-nilai Karakter	Strategi guru pendidikan agama Islam terkait dengan strateginya sebagai pendidik di masyarakat	penelitian ini lebih memfokuskan kepada kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo
5.	Metha Shofi Ramadhani Tesis, 2016 “Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammdiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah”.	Strategi guru dalam membangun karakter siswa	pembelajaran pendidikan agama Islam	penelitian ini lebih memfokuskan kepada Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammdiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah
6.	1. Sukatno, tahun 2011, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam	Guru PAI dalam membentuk karakter	Lokasi di lingkungan sekolah, subjek siswa	Ciri-ciri karakter siswa di sekolah tersebut mayoritas bisa membaca Al-Qur'an, sehingga tidak

	Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen”.			merasa khawatir bilamana mereka bergaul dengan golongan para pemuda yang diluar lingkungan sekolah tersebut
7.	Siti Nur Hidayah, Tahun 2010,”Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.”	Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa	Lokasi di lingkungan sekolah subyek siswa	Guru memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau menyimpang dari Agama, melalui pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami, melalui Kesenian bernafaskan Islam
8.	Nur Alfiah, Tahun 2008, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa di SMP Negeri 31 Semarang,”	Mengangkat tema tentang Strategi Guru PAI	Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat, lokasi di Lingkungan sekoah, subyek siswa	Guru Agama sendiri yang berstrategi mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang Ibadah Shalat. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dzuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Memberikan tauladan kepada siswa ikut shalat dilingkungan sekolah maupun di masyarakat
9.	Nurul Khashohtul M, Tahun 2008” Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak siswa pada masa pubertas di SMP Nurul Ulum	Mengangkat tema Strategi Guru PAI	Pembentukan Akhlak Siswa, lokasi di lingkungan sekolah, subyek siswa	Guru melakukan dengan 3 tindakan, 1). Tindakan Preventif meliputi: program shalat Dzuhur berjamaah, dzikir Asmaul

	Karangroto Genuk Semarang”			Husna, kuliah Ahad Pagi, Peringatan Hari Besar Islam, Istighotsah, dan Pesantren Ramadhan. 2).Tindakan Kuratif mencakup: mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, memberi peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan siswa tetap harmonis. 3).Tindakan Represif yang dilakukan guru PAI yaitu: membuat buku point terhadap siswa yang bermasalah (melanggar Tata Tertib) dan mengadakan pembinaan dan bimbingan
10.	Muh. Azhar, Tahun 2012,”Strategi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Kerukuna Umat Beragama.”	Mengangkat tema tentang Strategi Guru PAI	Membina Kerukunan Umat Beragama	Guru PAI mampu berinteraksi dan menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar. Ada beberapa strategian guru PAI berdasarkan data, di antaranya adalah sebagai pendidik, penengah konflik, legislator, mediator, dan panutan. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina

				keukunan umat beragama adalah: mengadakan pengajian, PHBI, halal bihalal, gotong royong, mengadakan silaturahmi dan sosialisasi
--	--	--	--	---

F. Definisi Istilah

1. **Strategi** berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹⁵ Istilah strategi ini sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata strategi dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.
2. **Guru Akidah akhlak** adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan siswa secara Islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.
 - a. **Akidah** secara bahasa berasal dari kata (عَقْدٌ - يَعْقِدُ - عَقِيدَةٌ) yang berarti ikatan, atau perjanjian. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu.. Dengan begitu juga, Akidah Islam (*al-akidah al-Islamiyah*) bisa diartikan sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam (muslim).
 - b. **Akhlak** merupakan suatu ilmu yang membahas tentang baik buruk, mengatur manusia dengan manusia dan manusia dengan khaliknya “Akhlak berasal dari kata *Khulqun* atau *Khilqun* berarti : perilaku, sedangkan konstataasi yang berlaku di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat berarti budi pekerti “. ¹⁶ Jadi

¹⁵. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 835

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, Hlm. 58.

akidah akhlak adalah dasar-dasar pokok kepercayaan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam, dan akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

3. Karakter Religius

- a. **Karakter** artinya kualitas moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Juga bisa dikatakan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Sehingga muncul ungkapan seorang yang berkarakter artinya seseorang yang mempunyai watak dan kepribadian.
- b. **Religius** adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, diperlukan urutan perubahan yang sistematis. Penulisan tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dan keadaan realistis di lokasi penelitian. Selaian itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi tesis dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan terdahulu. Dengan demikian dalam bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya.

Bab kedua memuat kajian pustaka atau kajian teori yang meliputi serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis, obyek kajian yang dikaji. Pada kajian pustaka dibahas mengenai strategi Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius Siswa Madrasah Tsanawiyah , intensitas dan kualitas Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Lebih jelasnya bab ini adalah mengurai tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif, posisi atau strategi peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Bab keempat berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum yang berkaitan, berisi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi subyek penelitian dan hasil penelitian.

Bab kelima pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah di paparkan yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab 4 dengan digunakan analisis. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.

Bab keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

1. Definisi Guru

Dalam proses belajar mengajar baik di jalur pendidikan formal, informal maupun non-formal, guru adalah faktor utama terciptanya proses belajar selain siswa. Guru berstrategi penting terhadap berjalannya proses belajar di dalam dan di luar kelas. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Karena strateginya yang sangat strategis, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Oleh sebab guru yang baik akan menghasilkan siswa yang baik pula.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁷ Kata “guru” yang sering muncul di dalam masyarakat adalah sebuah istilah luhur yang dimaknai sebagai *digugu lan ditiru*.¹⁸ Sejalan dengan istilah tersebut maka guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan siswa. Guru juga harus mampu menyiapkan siswa untuk bisa memenangkan peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, pendidikan juga harus mampu membukakan mata hati siswa untuk mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia, seperti

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 393.

¹⁸ Dalam filosofi orang Jawa, guru merupakan salah satu kata yang memiliki makna “digugu dan ditiru”. Maksud dari kedua kata ini adalah bahwa siapapun gurunya, berarti harus bisa memenuhi dua kata tersebut, yakni digugu dan ditiru. Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata *ditiru* (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan, dan persoalan lingkungan hidup.¹⁹

Dalam UU Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Tugasnya dalam pandangan Islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.

Moh. Uzer Usman juga memberikan definisi yang hampir sama yaitu setiap orang yang memiliki tugas dan wewenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Sedangkan E. Mulyasa melengkapi penjelasan di atas dengan berargumen bahwa guru haruslah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Imam Al-Ghazali guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, dan menyempurnakan segala potensi yang ada pada siswa. Serta membersihkan hati siswa agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.²⁰

Jadi, guru adalah orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan membantu mengembangkan bakat yang terpendam dalam diri mereka. Guru selalu mengajarkan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri,

¹⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cetakan ke-3, h. 2-3.

²⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 98-99.

keluarga, masyarakat, agama serta bangsa. Oleh sebab itu, guru yang baik haruslah memiliki kompetensi yang baik pula agar dapat menjadi suri tauladan bagi siswanya.

2. Strategi Guru

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang strategi guru yang harus dilakoni. Strategi guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997).

Adapun strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Strategi guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2. Guru Sebagai Pengajar

Strategian guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka

melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- a. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b. Guru harus melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa siswa melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- c. Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- d. Guru harus melaksanakan penilaian.

4. Guru Sebagai Pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi siswanya. Ia akan menjadi imam.

5. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

6. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa strategi ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

Perilaku guru sangat mempengaruhi siswa, tetapi siswa harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

7. Sebagai Anggota Masyarakat

Strategian guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berstrategi aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

8. Guru sebagai administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

9. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari strateginya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

10. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang siswa yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh siswa. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

11. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa, sehingga siswa akan menilaianya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

12. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi siswa, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan siswa dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan strategi sebagai emansipator ketika siswa yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

13. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

14. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini strategi kulminator terpadu dengan strategi sebagai evaluator.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi siswa.

Begitu banyak strategi yang harus diemban oleh seorang guru. Strategi yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari

tugas mulia tersebut. Strategi-strategi tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani strategi guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

3. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, strategi seorang guru dalam proses pendidikan sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Selain sebagai seorang pendidik, guru juga membina sikap mental yang menyangkut aspek-aspek manusiawi dengan karakteristik yang beragam pada setiap siswa. Banyak pengorbanan yang telah diberikan oleh seorang guru semata-mata ingin melihat siswanya bisa berhasil dan sukses kelak. Tetapi perjuangan guru tersebut tidak berhenti sampai disitu, guru juga merasa masih perlu meningkatkan kompetensinya agar benar-benar menjadi guru yang lebih baik dan lebih profesional terutama dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran misalnya, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru agar terciptanya situasi pembelajaran yang efektif. Biasanya dalam pembelajaran guru menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode, strategi, yang sesuai dengan standar kurikulum dan kemampuan siswa. Selain itu juga terjadi interaksi antara guru dengan siswa melalui tanya jawab, diskusi, kelompok kecil, serta pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Untuk menunjang keprofesionalitasnya seorang guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran. Kemampuan untuk melaksanakan

pembelajaran itu meliputi perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran sampai dengan penilaian hasil belajar (evaluasi pembelajaran).²¹

Di antara cara mengoptimalkan guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki berbagai persyaratan kompetensi dan kapasitas yang memadai untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional sehingga dia dapat melaksanakan profesinya dengan baik. Kompetensi yang harus dimiliki guru di antaranya kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik.
- b. Guru harus mampu membimbing, membina, dan mengarahkan siswa dalam menumbuhkan semangat keunggulan, motivasi belajar, dan memiliki kepribadian serta budi pekerti luhur yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Kemampuan ini menjadikan guru akan mudah diterima di lingkungan dimana dia bekerja.
- c. Guru harus memiliki kepandaian penguasaan teknologi dan informasi agar dapat memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan fasilitas kepada masyarakat dan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi. Memiliki kepandaian mengakses beragam sumber belajar untuk dijadikan sebagai wahana mencari ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman.
- d. Guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan matang untuk dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta meyakinkan siswa terhadap pentingnya rasa kesatuan sebagai bangsa. Guru menjadi teladan yang akan dicontoh dan ditiru oleh siswa dan masyarakat sekitar.
- e. Guru harus mampu meninggalkan praktik, metode dan resep-resep belajar sukses di masa lampau menghadapi berbagai tantangan di masa kini dan masa yang akan

²¹ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru yang Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 142-143.

datang. Tiap generasi memiliki cara belajar yang berbeda sehingga cara belajar yang cocok untuk generasi terdahulu tidak akan sesuai cara belajar yang sekarang dan akan datang.

- f. Guru harus mau belajar dan berinovasi secara terus menerus. Ciri-ciri orang mau belajar dan berinovasi adalah dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kreatif dan inovatif dalam bekerja, dapat berkomunikasi secara efektif dan mampu bekerja sama dengan teman sejawat, kolega maupun atasan.
- g. Guru harus membiasakan diri meng-upgrade pengetahuannya dengan jalan membaca karena dengan membaca dan meluangkan waktu untuk mengunjungi perpustakaan. Ini berfungsi untuk membuka cakrawala ilmu pengetahuan baru sehingga guru akan termotivasi untuk mengaplikasikan dari apa yang dibacanya.
- h. Guru harus mampu melakukan *talk and share*. Artinya guru harus mulai melakukan silaturahmi antar sesama guru, baik guru pada mata pelajaran yang sama maupun yang berbeda, baik guru pada jenjang pendidikan yang sama atau berbeda untuk membicarakan hal-hal yang menjadi kepentingannya dan berbagi denganya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru PAI berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran PAI.²² Jadi strategian guru PAI yang dimaksud disini adalah serangkai tindakan yang dilakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI sehingga membuat seseorang tahu atau mampu untuk melaksanakan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa..

²² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*,.... hlm. 330

Jadi Strategian guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.²³ Dengan kata lain strategian guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Maksudnya guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajar dia membantu perkembangan siswa untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang dipahami.

Strategian guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.²⁴

Untuk mewujudkan strategi guru, maka seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua, yaitu *hard competence* adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sementara *soft competence* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.²⁵ Pembentukan karakter mengutamakan *soft competence* guru untuk keberhasilan mendidik siswanya, karena *soft competence* lebih kepada

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 11, hlm. 4

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, hlm. 69-70.

²⁵ Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012, hlm, vii-viii.

proses mentransfer nilai bukan proses mentransfer pengetahuan yang cenderung berubah.

Suparlan menyebutkan bahwa guru sering dicitrakan memiliki strategi ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator*). EMASLIMDEF lebih merupakan strategi kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, strategi ini juga harus dimiliki oleh strategi guru.²⁶

Tabel 2.1.
Strategi Guru EMASLIMDEF

Akronim	Strategi	Fungsi
E	<i>Educator</i>	- Mengembangkan kepribadian - Membimbing - Membina budi pekerti - Memberikan pengarahan
M	<i>Manager</i>	- Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	<i>Administrator</i>	- Membuat daftar presentasi - Membuat daftar penilaian - Melaksanakan teknis administrator sekolah
S	<i>Supervisor</i>	- Membantu - Menilai - Memberikan bimbingan teknis
L	<i>Leader</i>	- Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
I	<i>Inovator</i>	- Melakukan kegiatan kreatif - Menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran
M	<i>Motivator</i>	- Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat - Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual siswa
D	<i>Dinamisator</i>	- Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif

²⁶ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), Cet. I., h. 34-36.

E	<i>Evaluator</i>	- Menyusun instrumen penilaian - Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian - Menilai pekerjaan siswa
S	<i>Facilitator</i>	- Memberikan bantuan teknis, atau petunjuk kepada siswa

4. Kompetensi Guru

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar siswa membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik siswa untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orangtua mereka untuk menemukan tujuan hidup setiap siswa. Untuk bisa ke kondisi tersebut, sekolah harus terlebih dahulu mempersiapkan dan mempekerjakan guru-guru yang kompeten dalam bidangnya atau guru harus memiliki kompetensi yang baik.

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.²⁷

Kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi guru adalah suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi yang baik akan meninggalkan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan siswa hanya mendengarkan.

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ..., h. 608-609.

Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Depdikbud adalah sebagai berikut:²⁸

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dari bidang studi yang diajarkan, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional berarti:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

b. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Menjadi guru yang memiliki kompetensi personal berarti:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.

- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa seperti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif seperti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa seperti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan seperti bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru tidak boleh mengurung dan berdiam diri dengan ilmunya sendiri.

d. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap siswa, strategicangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi pedagogik berarti:

- 1) Memahami siswa secara mendalam yang meliputi memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran

berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- 3) Melaksanakan pembelajaran meliputi *setting* pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

5. Kendala Guru dalam Menjalankan Strategi

Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena ada prediket masyhur yang melekat padanya yaitu pahlawan tanpa tanda jasa dengan pekerjaan yang mulia. Tidak jarang, ada suara-suara miring yang muncul tatkala pendidikan tak mampu lagi mencetak pribadi yang berkualitas dan berakhlak karimah. Inilah realita yang harus dihadapi guru sebagai tantangan yang ada di depan matanya. Ada banyak tantangan dan segudang permasalahan yang harus diselesaikan agar menjadi seorang guru yang unggul dalam profesinya dan dapat mencetak pribadi yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi religius. Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan strateginya terdiri dari dua tantangan besar, yaitu:

a. Tantangan internal, di antaranya:

- 1) menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat, menurunnya rasa kebersamaan, lunturnya rasa hormat dengan orangtua, sering terjadinya benturan fisik antara siswa, dan mulai adanya indikasi tidak saling menghormati antara sesama teman,
- 2) rendahnya mutu pendidikan sehingga masyarakat menuntut adanya pelayanan yang profesional dari para pelakunya dan guru adalah seorang profesional dalam masyarakat seperti itu.

b. Tantangan eksternal, di antaranya:

- 1) Pesatnya perkembangan kemajuan teknologi dan informasi sehingga guru harus mampu menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana. Tanpa penguasaan IPTEK yang baik, guru menjadi korban IPTEK.²⁹ Pengaruh teknologi dapat mengubah cara berfikir dan bertindak bahkan mengubah bentuk dan pola hidup manusia yang sama sekali berlainan dengan kehidupan sebelumnya. Kemajuan teknologi dapat memajukan kehidupan manusia, tetapi dapat pula menghancurkan kebudayaan umat manusia.
- 2) Krisis moral yang melanda bangsa akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi yang telah menggeser nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Di kalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan

²⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 37.

bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka, dan budaya instan.³⁰

- 3) Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan industri dan kapitalisme memunculkan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses, dan ekonomi akan menjadi korban ganasnya industrialisasi dan kapitalisme.
- 4) Krisis identitas yang menyebabkan menurunkan rasa nasionalisme (cinta tanah air) sehingga tidak mendorongnya untuk berkorban demi bangsa dan negara. Dewasa ini ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kurang apresiasinya generasi muda pada kebudayaan asli bangsa Indonesia, pola dan gaya hidup remaja yang lebih kebarat-baratan, dan beberapa indikator lainnya.³¹
- 5) Adanya perdagangan bebas di antara bangsa-bangsa sehingga membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang handal dan unggul yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan mempunyai strategi penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang handal tersebut.³²

B. Pembentukan Karakter Siswa

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, h. 38.

³¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, h. 39.

³² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, h. 40.

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³³

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.³⁴

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh F. W. Foerster.³⁵ Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan sopan santun kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah karakter didefinisikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁶ Berkarakter berarti mempunyai tabiat,

³³ Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 69.

³⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 79.

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia ...*, h. 521.

mempunyai kepribadian, dan berwatak. Selain itu karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi-definisi di atas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³⁷ Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri dan sopan santun baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.³⁸

2. Teori Pendidikan Karakter Menurut Ahli

1. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona

Karakter menurut Lickona³⁹ terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona di bawah ini:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within. (1991: 51)

³⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Balai Pustaka, 2004), h. 95.

³⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 18-19.

³⁹ Thomas Lickona, *Terjemahan; education of carakter*, Bandung: alfabeta, 1991.

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa *pengertian pendidikan karakter* adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

2. Pendidikan karakter menurut Suyanto

Suyanto (2009)⁴⁰ mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

3. Pendidikan karakter menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu

⁴⁰. Selamat Suyanto, Strategi Pendidikan Anak, Yogyakarta : Hikayat, 2009.

tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.⁴¹ (kertajaya, 2010).

4. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas

“Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.⁴²

5. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008)

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁴³

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien,

⁴¹. Hermawan kertajaya, *Keluasan Keunikan ditunjukkan*, Bandung: Gramedia, 2010

⁴². Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Pendidikan Karakter*. Depdiknas: Jakarta, 2010

⁴³. Tadkirotun Musfidah, *Pembinaan karakter si SMP*, Jakarta: Direktorat PSMP, 2008.

menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).⁴⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

6. Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D.

⁴⁴. Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Pendidikan Karakter*. Depdiknas: Jakarta, 2010

pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.⁴⁵

7. Menurut T. Ramli (2003)⁴⁶

pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Jika anak tumbuh dalam karakter yang baik, mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

⁴⁵. David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. 2004. *How to do character education*. (http://www.goodcharacter.com/Article_4.html) (Diunduh 20 September 2016)

⁴⁶. Teuku Ramli Zakaria. 2001. *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. (http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026). (Diunduh 20 September 2016)

Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka mengantisipasi situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini bukanlah hal mudah sebab sekolah bukanlah lembaga yang mereproduksi nilai-nilai sosial.

Manusia secara natural memiliki potensi di dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat mengabaikan lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter diletakkan untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu.

Dengan menempatkan pendidikan karakter diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi siswa dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

4. Ciri Dasar dan Metode Pendidikan Karakter

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya penerapan metode aspek 4M

dalam karakter yaitu, Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan (*knowing the good, being the good, desiring the good, and acting the good*). Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.⁴⁷

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antara lain:

- a. Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- b. Koherensi, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁴⁸

Selain itu dijelaskan pula bahwa pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat disebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa

⁴⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 107.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37.

membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengajarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam sekolah:⁴⁹

a. Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga siswa memahami apa itu dimaksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Ada beberapa fenomena yang Kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan. Untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga siswa mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan

⁴⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, h. 212-217.

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh siswa dalam praksis kehidupan sehari-hari. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian siswa. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model strategi dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan penegasan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada siswa sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh siswa, orang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan keberhasilan program

pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan terlihat adanya kemajuan atau kemunduran.

Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Prioritas ini juga harus diketahui oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan. Pertama-tama kalangan elit sekolah, staff pendidik, administrasi, karyawan lain, kemudian dikenalkan kepada siswa, orangtua siswa, dan dipertanggungjawabkan di hadapan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga publik di bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.

Sebagai contoh konkritnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setiap individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain sebagainya.

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu tersendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan anak agar mereka dapat memiliki aqidah, akhlak dan iman. Tujuan tersebut adalah hal yang sangat mulia karena hasil dari proses pembelajaran dapat mengembangkan seluruh potensi siswa yang diberikan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dari lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah

Negeri 3 Malang adalah nilai-nilai yang perlu diperoleh siswa sejak dini seperti nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kepercayaan diri, dan nilai sopan-santun.

a. Nilai kejujuran

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “jujur” yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”.⁵⁰ Kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Kejujuran dapat mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang biasa berlaku jujur maka ia disebut *shiddiq* (orang yang senantiasa jujur). Sedangkan dusta mengantarkan kepada perilaku menyimpang (*dzalim*) dan perilaku menyimpang mengantarkan kepada neraka. Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak pihak lain.⁵¹

⁵⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia ...*, h. 496.

⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva press, 2012), h. 36.

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap strategi pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acapkali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

b. Nilai kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁵²

Istilah disiplin merupakan suatu istilah yang sangat sering didengar, tetapi dalam kenyataannya disiplin sulit sekali untuk dilaksanakan. Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk

⁵² Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 230-231.

kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Disiplin secara luas, menurut Conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.⁵³ Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.⁵⁴ Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.⁵⁵ Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan

⁵³ Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), h. 90.

⁵⁴ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.164.

⁵⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), h. 142

pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.⁵⁶

Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya. Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

c. Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan). Tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif. Patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka, misalnya bila akan belajar kelompok harus mendapat izin dari orang tua.

Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Seorang anak perlu mengembangkan rasa mampu untuk bisa memiliki harga diri yang kuat. Memiliki rasa mampu berarti memiliki

⁵⁶ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992),h. 104.

sumber daya, kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri.

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya
- 2) Mau bertanggung jawab
- 3) Energik
- 4) Berorientasi ke masa depan
- 5) Kemampuan memimpin
- 6) Mau belajar dari kegagalan
- 7) Yakin pada dirinya
- 8) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi

d. Nilai kepercayaan diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Maka percaya diri juga dapat diartikan suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.⁵⁷

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus di hadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan

⁵⁷ Nur Arijati, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*, (Solo: CV. Hayati Tumbuh Subur, t.th.), h. 47.

diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.⁵⁸

Kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya. Kepercayaan diri juga sebagai keyakinan akan kemampuan diri dalam kehidupan seseorang dalam menerima kenyataan, sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri berfikir positif dan mandiri. Adapun kepercayaan diri pada seseorang dapat dilihat pada aspek kemandirian, optimis, tidak mementingkan diri sendirian toleran, yakin akan kemampuan diri sendiri, memiliki ambisi yang wajar dan tahan menghadapi cobaan. Percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Adanya rasa percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa percaya diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Kepercayaan diri yang dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek

⁵⁸ Engelis de Barbara, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 10.

kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

e. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun adalah nilai yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Nilai ini adalah nilai yang luhur dan agung karena pelakunya akan sangat dihargai orang lain. Sopan santun adalah dua kata yang berbeda yang sudah memiliki satu kesatuan makna. Sopan berhubungan dengan tata bahasa yang digunakan ketika berbicara, sedangkan santun berhubungan dengan gerak atau tindakan dalam berbicara. Oleh sebab itu, untuk memahami makna masing-masing dari keduanya tidak bisa berdiri sendiri. Jadi, sopan santun adalah sikap atau sikap yang melekat pada seseorang baik tata bahasa yang digunakan maupun gerak tubuh yang ditampilkan saat berbicara dengan orang lain.

Sifat ini cenderung mengundang perhatian banyak orang untuk selalu betah ketika berbicara dengannya. Bicaranya tertata, rapi, tidak menyakiti, berfaidah dan tentu mengandung hikmah yang sangat dalam. Oleh sebab itu, sifat sopan santun ini adalah sifat yang harus dimiliki anak agar mereka terbiasa bertata bahasa dengan baik di saat mereka tumbuh menjadi dewasa.

Tabel 2.2.

Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Madrasah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
2.	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3.	Tanggungjawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya

		sebagaimana yang seharusnya dia lakukan. melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
4.	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya
5.	Sopan santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilakunya kesemua orang.

C. Karakter yang Dikembangkan

1. Menurut Kemendiknas

Kemendiknas 2010 menyatakan bahwa nilai yang dikembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari 18 aspek. Berikut deskripsi aspek dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Karakter:

- a. **Religius:** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. **Jujur:** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. **Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. **Disiplin:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. **Kerja Keras:** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. **Kreatif:** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- g. **Mandiri:** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. **Demokratis:** Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. **Rasa Ingin Tahu:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. **Semangat Kebangsaan:** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. **Cinta Tanah Air:** Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. **Menghargai Prestasi:** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. **Bersahabat/Komunikatif:** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. **Cinta Damai:** Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. **Gemar Membaca:** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. **Peduli Lingkungan:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. **Peduli Sosial:** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. **Tanggung jawab:** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁹

2. Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁶⁰

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai

⁵⁹ Al Bachry, *18 Karakter yang Harus Dikembangkan Pada Peserta Didik*, 2016, hal. 2, (www.academia.edu).

⁶⁰ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014

kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

1. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
2. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
3. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari
4. pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur" an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalifaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan strategian yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma" ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki. Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak al-Nabiy", ialah "azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau

keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu” amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, *“innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak”*. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.⁶¹

b. Macam-macam Nilai Religius

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.

⁶¹ Hadedar Nashir, “Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- e). Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- f). Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni" mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- g). Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah: ⁶²

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.

⁶² Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hlm.95

- j) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multi Situs di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang), maka penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu peneliti memahami dan menghayati keefektifan, keberhasilan dan perkembangan system pendidikan sekolah ini yang terfokus pada manajemen/pengelolaan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya, dan karena itu peneliti harus turun di lapangan.⁶³

Dalam perspektif keilmuan, penelitian ini merupakan penelitian pendidikan. Tujuan dilakukannya penelitian pendidikan adalah “untuk menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.⁶⁴

Jika dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun di lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses-proses tersebut,⁶⁵ dan berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap *realitas* kehidupan social masyarakat secara langsung.⁶⁶

⁶³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), 5.

⁶⁴ Donald Ary et al, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, ter. Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 45.

⁶⁵ Nana S, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 199.

⁶⁶ Masykuri Bakri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teoritis dan Praktis*, (Malang: VisiPress, 2002), 58.

Sedangkan apabila ditinjau dari sifat-sifat datanya, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif (*kualitatif research*) atau naturalistik. Disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana dikutip Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁶⁷ Hal senada diungkapkan oleh Arief Furchan bahwa pendekatan kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif*, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri”⁶⁸.

Melalui pendekatan kualitatif inilah, diharapkan terangkai gambaran mengenai *aktualitas*, *realitas* sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Teknik penelitian melalui pengungkapan banyak cerita yang bersifat *indisinkretis* namun penting, yang diceritakan oleh orang-orang yang ada di lapangan, tentang peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara yang alamiah. Karena itu akan diusahakan keterlibatan peneliti, tanpa *intervensi* terhadap variable-variable proses yang sedang berlangsung.

Diantara ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Arifin adalah:

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami atau lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung
2. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik, seperti: hasil pengamatan, hasil pemotretan, cuplikan tertulis, dokumen dan catatan lapangan
3. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses, bukan pada hasil
4. Penelitian kualitatif bersifat induktif, dimulai dari lapangan, yakni fakta *empiris* atau *induktif*

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁶⁸ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21-22.

5. Penelitian kualitatif mengutamakan makna atau *interpretasi*, mengutamakan kepada bagaimana orang mengartikan hidup.⁶⁹

Secara *aplikatif*, dalam penelitian ini peneliti akan berusaha memahami terlebih dahulu mengenai arti peristiwa dan kaitannya dan budaya keberagaman dengan berusaha masuk kedalam dunia *konseptual* para subyek yang sedang diteliti sedemikian rupa, sehingga mudah dimengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam penelitian ini, ungkapan-ungkapan meliputi kata-kata, *artefak-artefak*, dan symbol-symbol yang *ekspresi* dari subyek penelitian Melalui *ekspresi* tersebut, peneliti mampu menangkap pikiran-pikiran dan nilai-nilai yang ada dalam budaya yang terdapat di lembaga pendidikan tersebut.

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, yaitu berusaha mendiskripsikan suatu latar, obyek, atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi multi situs adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara *intensif* mengenai unit social tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi multi situs yang mana penggunaan metode ini karena sebuah *inquiry* secara *empiris* yang meng-*investigasi* fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real life konteks*), ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan. Karakteristik utama studi multi situs adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subyek, latar atau tempat penyimpanan data. Dalam hal ini yang diteliti

⁶⁹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu- Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 1994), 45.

adalah strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di dua lembaga yang memiliki karakter yang berbeda.

Dengan memperhatikan keberadaan masing-masing lembaga yang menjadi subyek penelitian ini, situs dan karakteristik masing-masing lembaga pendidikan, terutama dalam hal strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di dua lembaga tersebut yang memiliki karakter berbeda, sehingga penelitian ini cocok jika menggunakan rancangan studi multi situs.

Sebagai penelitian studi multi situs, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah: 1) melakukan pengumpulan data pada lokasi pertama yaitu MTs Negeri 3 Malang. Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data; 2) melakukan pengumpulan data pada lokasi kedua yaitu MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang. Penelitian ini juga dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data.

Sejalan dengan jenis penelitian studi multi situs, penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologi (*phenomenological approach*) seperti yang telah dijelaskan diatas.

Pendekatan ini digunakan dengan mengamati fenomena-fenomena di dunia konseptual subyek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subyek disekitar kejadian sehari-hari. Peneliti berusaha memahami subyek dari sudut pandang subyek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan penafsiran, dengan membuat skema konseptual.

B. Kehadiran Peneliti

Instruman utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri menggunakan peneliti sebagai instrument mempunyai keuntungan dan kekurangan. Adapun keuntungan peneliti

sebagai instrument adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian sehingga peneliti dapat menjelajah keseluruhan bagian setting untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara cepat, terarah, gaya dan topik pembicaraan dapat berubah- ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat ditunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrument adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi. Dengan demikian peneliti merupakan istrument kunci untuk menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda dimana hal ini tidak memungkinkan diungkap lewat kuisioner.⁷⁰

Sedangkan kelemahan peneliti sebagai instrument adalah menginterpretasikan data dan fakta, peneliti dipengaruhi oleh persepsi atau kesan yang dimilikinya sebelum data dan fakta itu ditemukan. Demikian pula dalam memberikan informasi, responden sangat dipengaruhi oleh persepsi dan kesan terhadap penelitian. Kelemahan ini dapat ditutupi dengan kesadaran yang tinggi terhadap munculnya kemungkinan subyektifitas, baik dari peneliti maupun responden.

Peneliti harus dapat berusaha menghindari pengaruh subyektifitas dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Disinilah pentingnya penelitian kualitatif menahan dirinya untuk tidak terlalu jauh *intervensinya* terhadap lingkungan yang menjadi obyek penelitiannya.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, akan tetapi penulis secara terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan data informan. Sisi lain, yang penulis tekankan adalah keterlibatan langsung peneliti dilapangan dengan informan dan sumber data. Disamping itu karena penelitian kualitatif yang menjadi kepeduliannya adalah fenomena social dan

⁷⁰ *Ibid.*, 4.

budaya, menyangkut manusia dan tingkah lakunya sebagai makhluk *psikis*, sosial budaya, maka dalam hal ini peneliti tidak saja *studying people*, tetapi *learning from people*. Disamping mneliti manusia juga belajar dari manusia serta mempunyai orientasi dan mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan.⁷¹

Menurut konsepnya keadaan yang demikian merupakan penciptaan *rapport*, artinya terjadinya hubungan harmonis yang mendalam antara peneliti dengan informan/pihak yang diteliti sehingga terjadi arus bebas dan keterbukaan dalam komunikasi informasi yang berlangsung, tanpa kecurigaan dan tanpa upaya saling menutup diri. Oleh karena itu proses penjajakan dan menuju terjalannya hubungan yang baik dengan yang diteliti senantiasa penulis ciptakaan di lapangan sehingga informan merasa sebagai narasumber. Kesempatan ini terus penulis gunakan agar informan tidak lagi hanya merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti tetapi juga bersama-sama peneliti mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTsN 3 Malang yang beralamat di jalan Mandiri No. 09 Lawang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.⁷² Sedangkan MTs Noor Rochmat Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabubapten Malang beralamat di jalan Raya Dr.Cipto No.VII/5A Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.⁷³ Kedua lembaga ini memiliki keunikan sebagai berikut:

1. Lembaga MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang ini letak lokasinya berdekatan sehingga memicu daya saing antara pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan lembaganya supaya berkualitas

⁷¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...122.

⁷² Hasil Observasi pada tanggal 22 Januari 2018.

⁷³ *Ibid*

2. Meskipun letak lokasi di pinggiran Kabupaten Malang bagian utara ini tidak menyurutkan minat masyarakat untuk memasukkan anaknya pada lembaga tersebut, hal ini terbukti masyarakat sering dilema ketika mendekati tahun ajaran baru untuk menyekolahkan anaknya diantara kedua lembaga tersebut
3. Ratusan alumni dari MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang banyak yang diterima masuk pada SMA, SMAN, SMK/MA,MAN favorit. Kedua lembaga ini dikelilingi gereja gereja yang megah dan besar di Kecamatan Lawang.
4. Peneliti secara khusus mendapatkan informasi yang diperoleh pada saat survai awal, yang masing-masing disampaikan oleh salah satu guru PAI dari masing-masing lokasi penelitian tersebut:
 - a. Informasi dari Ibu Siti Roikhatul Jannah selaku guru PAI – Akidah Akhlak dari MTs Negeri 3 Malang menyampaikan, bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa perlu dikembangkan melalui Mata pelajaran akidah akhlak sangatlah penting bagi siswa, karena mata pelajaran akidah akhlak selain mata pelajaran yang wajib dari kurikulum dan Kemenag juga berhubungan dengan sikap sehari-hari siswa, materi akidah akhlak banyak mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak yang mampu membangun karakteristik siswa, sehingga bisa memajukan pendidikan Indonesia, karena pada saat ini kemerosotan moral bangsa Indonesia dan tingkat korupsi yang semakin tinggi itu disebabkan karena akhlak bangsa Indonesia dari hari ke hari semakin merosot. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari menifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, akidah maupun ibadah.⁷⁴

⁷⁴ Siti Roikhatul Jannah, wawancara (Malang, 12 Pebruari 2018, pukul 09.30 WIB)

- b. Informasi dari Bapak Kasiadi Anshori selaku salah satu guru PAI –Al-Qur'an Hadist MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kab. Malang, bahwa Dalam Mata pelajaran akidah akhlak sangatlah penting bagi peserta didik, karena biasanya anak itu sebelum masuk MTs. khususnya MTs. Noor Rochmat Bedali Lawang Kab.Malang pengetahuan agamanya kurang, tapi setelah masuk ke dalam MTs tersebut bisa berubah sikapnya dengan positif, contoh yang tadinya tidak bisa mengaji atau kurang pintar dalam membaca al-quran, menjadi bisa karena dituntun oleh guru PAI – Al-Qur'an Hadits dan diberikan pengetahuan-pengetahuan agama dengan baik.⁷⁵

Dari beberapa alasan tersebut dan berdasarkan pertimbangan dari peneliti sendiri, peneliti memutuskan ingin melaksanakan peneiltian di kedua lembaga tersebut.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahaami sebuah fenomena. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.⁷⁶

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subyek (*informan*) yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di kedua lembaga tersebut. Sedangkan data sekunder

⁷⁵ Kasiadi Anshori, wawancara (Malang, 13 Pebruari 2018, pukul 10.00 WIB)

⁷⁶ W. Matja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang:Winaka Media, 2003), 7.

diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan proses dan aktifitas yang berkenaan dengan kepala Madrasah serta guru.

Untuk mendapatkan data peneliti perlu menentukan sumber data yang baik. Pemilihan dan penentuan jumlah sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan data, sehingga sumber data dilapangan bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data*. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen-

dokumen yang relevan dengan focus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan focus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data*.⁷⁷

Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

1. Informan (*people*)

Dalam penelitian ini informan dilakukan sehubungan dengan kriteria tersebut diatas, dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan.

Pertama dengan teknik *sampling purposive*, teknik ini digunakan untuk menyeleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data. Penggunaan teknik *purposive* ini peneliti dapat menentukan sampling sesuai dengan tujuan penelitian. Sampling disini bukanlah sampling yang mewakili

⁷⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasar subyektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul dilapangan.

Kedua snowball sampling adalah teknik bola salju yang digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu keinforman lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*saturation data*) atau jika data sama dengan data sebelumnya (*point of theoretical saturation*).

Ketiga internal sampling yaitu pemilihan *sampling* dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direview. Intinya *internal sampling* digunakan untuk mempersempit atau mempertajam focus. Teknik ini tidak digunakan untuk mempertajam studi melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dan focus penelitian secara *integrative*.⁷⁸

2. Lokasi (*place*)

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan peneliti yang juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan dan digali oleh peneliti dalam penelitian ini berlokasi di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

3. Dokumen (*paper*)

Paper (dokumen) merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu.⁷⁹ Dokumen dalam

⁷⁸ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research*, ...123.

⁷⁹ *Ibid.*, 101.

penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar, atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di dua lembaga pendidikan tersebut.

Selanjutnya, semua hasil temuan penelitian dari sumber data pada kedua lembaga pendidikan tersebut dibandingkan dan dipadukan dalam suatu analisis lintas kasus (*cross- case analysis*) untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.⁸⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian disamping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang *relevan*. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Metode wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan. Metode wawancara atau *interview* untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa. Peneliti akan mewawancarai kepala MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, guru guna memperoleh data tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan

⁸⁰ *Ibid.*, 123.

menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁸¹

2. Observasi Partisipan

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.⁸² Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.⁸³ Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data

⁸¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005), 159.

⁸² *Ibid.*, 160.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 20.

yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen sekolah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangannya, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi di lengkapan data penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil foto-foto yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

F. Analisis Data

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁸⁴

Analisis data kualitatif memiliki proses sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksya
3. Berpikir dengan jalan membuat kategori agar data mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁸⁵

Sedangkan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data

⁸⁴ Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157.

⁸⁵ *Ibid.*, 163

2. Mempelajari kata-kata kunci itu berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
3. Menuliskan model yang ditemukan
4. Koding yang telah dilakukan.⁸⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman bahwa analisis deskriptif melalui tiga cara, yaitu: mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸⁷ Sesuai dengan data yang diperoleh di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yang berpedoman pada metode berfikir induksi dan deduksi. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan semenjak belum melakukan penelitian, saat penelitian dan setelah penelitian.⁸⁸

Sebelum data dianalisis oleh peneliti, terlebih dahulu diolah (*data processing*) kemudian dilakukan proses *editing* yaitu data diperiksa terlebih dahulu oleh peneliti secara seksama kemudian dilanjutkan dengan pemberian kode (*coding*) agar mempermudah dalam teknik analisis data.⁸⁹ Dalam penelitian ini akan menggunakan dua analisis data, yaitu: analisis data dalam situs dan analisis data lintas situs.

1. Analisis Data dalam Situs

Dalam melakukan analisa data dalam situs dilakukan dengan menggunakan berbagai tahap yaitu:

- a. Analisa data sebelum memasuki lapangan pada tahap ini hanya bersifat sementara, artinya jika obyek yang dilihat tidak sesuai dengan analisa awal maka peneliti dapat merubah hasil, sementara setelah didukung berbagai hasil.

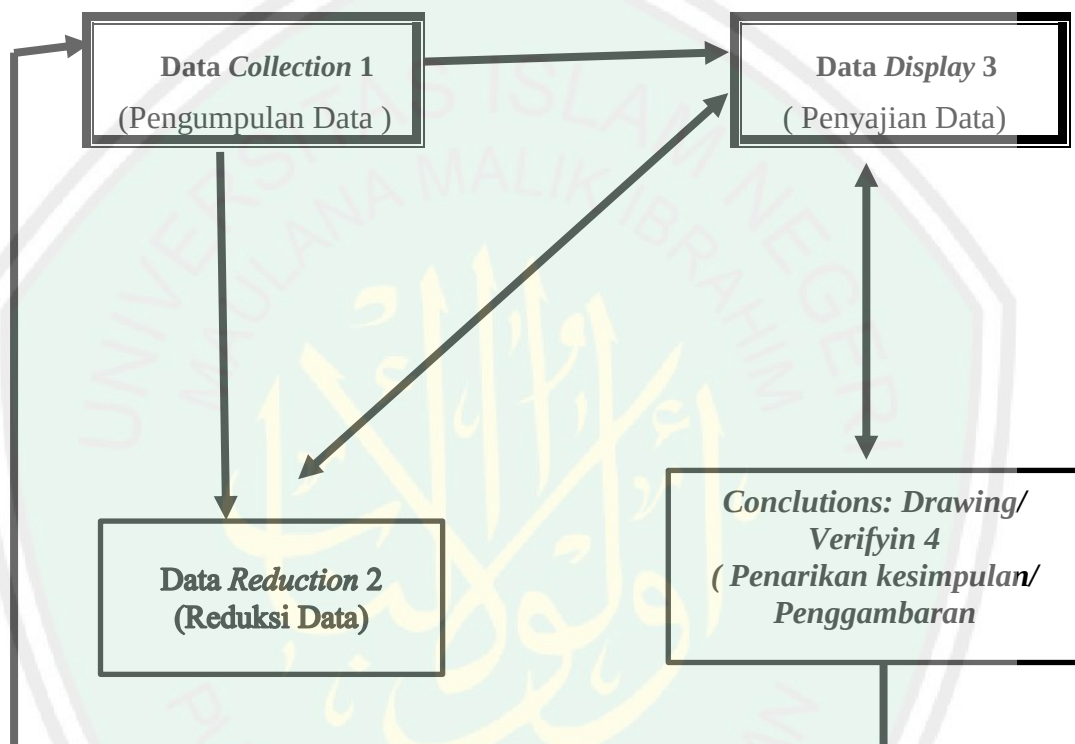
⁸⁶ *Ibid.*, 248.

⁸⁷ Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1994), 16-19.

⁸⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 89.

⁸⁹ Sanapiah, Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1992), 23.

- b. Analisa data selama di lapangan yang menggunakan analisa data Miles and Huberman yang telah menggunakan berbagai langkah yang harus dilalui agar mendapatkan data yang akurat. Data yang akurat dapat memudahkan peneliti membuat laporan. Semuanya dapat dilihat dari langkah-langkah penelitian Miles and Huberman seperti data di bawah ini:



Gambar 3.1 Langkah-langkah dari Milles and Hubermen.⁹⁰

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.⁹¹ Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorian dan pengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan dan

⁹⁰ Milles dan Hubermen, *Qualitative*,...16-19.

⁹¹ *Ibid.*, 18.

permasalahan yang sedang dicari datanya. Data berupa hasil observasi dan wawancara tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Karena mengingat bahwa reduksi data ini terjadi secara berulang, jika ditemukan data yang tidak cocok sehingga perlu dilakukan pengecekan kembali supaya data yang diperoleh valid.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari informasi yang kompleks menjadi sederhana.⁹² Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, yaitu menyajikan data dengan menceritakan kembali tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

3) Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁹² *Ibid.*, 19.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*. Data yang diperoleh dari berbagai sumber data (*informan*), baik melalui pengamatan strategi serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi dijadikan satu untuk ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan ini bersifat induktif.

c. Analisis data setelah penelitian

Analisis ini dilakukan setelah data dikumpulkan yang mana pada tahap ketiga, peneliti melakukan penulisan hasil penelitian.

2. Analisis Data lintas Situs

Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses memadukan antar situs. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari MTsN 3 Malang disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori *substansif* I.

Proposisi-proposisi dan teori *substantive* I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substantif II (temuan dari MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang). Pembandingan tersebut digunakan untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing situs sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan-perbedaan. Kedua situs ini dijadikan temuan sementara. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara *simultan* untuk merekonstruks dan menyusun konsepsi tentang persamaan situs I, dan situs II secara sistematis. Dan pada proses inilah dilakukan analisis lintas situs antara situs I, dan II dengan teknik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis

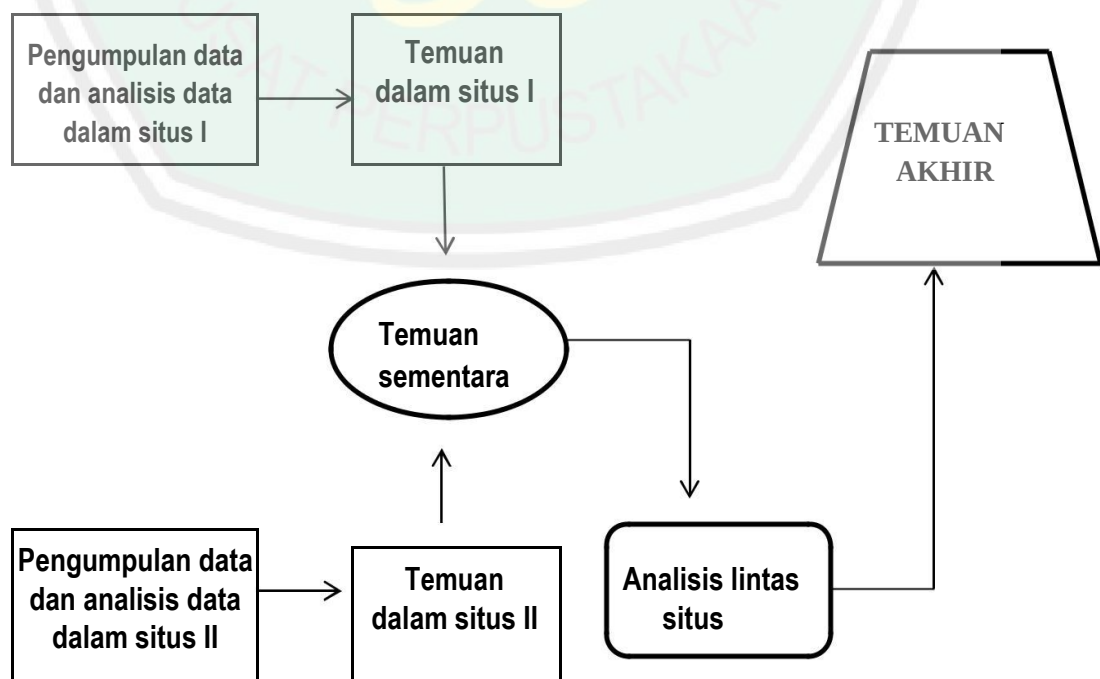
berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas situs yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.

Langkah-langkah yang dilakukan yang dilakukan dalam analisis situs ini adalah:

- Menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing situs individu
- Hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas situs
- Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan
- Merekrontuksi ulang proposisi proposisi sesuai fakta dari masing-masing situs individu, dan
- Mengulangi proses ini sesuai keperluan sampai batas kejenuhan

Adapun siklus analisis data lintas situs sebagaimana dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Gambar 3.2 Siklus analisis data lintas situs



G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmabilitas*.⁹³ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. **Keterpercayaan (*credibilitas*).** Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa yang diperoleh dari beberapa data di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*) selanjutnya merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba,⁹⁴ Pengecekan *kredibilitas* derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi *criteria* (nilai) kebenaran. Sedangkan menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: 1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); 2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; 3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan 4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential eduquacy check*) *transferibilitas* atau keterlibatan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”.⁹⁵ Pengujian terhadap *credibilitas* data dalam penelitian ini dilakukan dengan *triangulasi* sumber data dan pemanfaatan

⁹³ Rulam Ahmadi, *Memahami metodologi Penelitian*,... 170.

⁹⁴ Y.S. Lincoln & Guban E.G, *Naturalistic Inqueiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication.Inc, 1985), 301.

⁹⁵ Y.S. Lincoln & Guban E.G, *Naturalistic Inqueiry*..., 289-331.

metode, serta *member check*. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan *verifikasi* terhadap data. *Verifikasi* terhadap data strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjangkau data metode yang dimaksud adalah *participant observation*, *independent interview* dan dokumentasi.
- b. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross check* terhadap subyek penelitian.
- c. *Triangulasi* untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan di dukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Yang dimaksud dengan *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya

“Metode Penelitian Kualitatif” membedakan 4 macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode,

penyidik dan teori.⁹⁶ Pada penelitian ini peneliti menggunakan *triangulasi* dengan sumber dan *triangulasi* metode.

Pertama, penulis menerapkan triangulasi dengan sumber, penulis membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁷ Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (*observasi*) dengan data hasil wawancara.

Kedua, peneliti menggunakan *triangulasi* metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Dalam hal peneliti hasil wawancara dengan masing-masing kepala sekolah dikroscekan dengan para guru, data dengan teknik wawancara dikroscekan dengan observasi/dokumentasi. Teknik pengecekan data selanjutnya yaitu pembahasan sejawat (*peer reviewing*). Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik

⁹⁶ *Ibid.*, 331.

⁹⁷ H.B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodelogi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang:Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt), 133.

pengecekan data selanjutnya yang terakhir memperpanjang keikutsertaan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.⁹⁸

2. **Keteralihan (*Transferability*)**, standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai arah hasil penelitian. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.⁹⁹

3. **Kebergantungan (*dependability*)**, teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, *interpretasi* temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan audit *dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh

⁹⁸ Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data...*, 332-333.

⁹⁹ *Ibid.*, 334.

auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian.

Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa *ekspert* untuk me-review atau mengkritisi hasil penelitian ini. Untuk itu diperlukan *dependent auditor* atau para ahli dibidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para promotor.¹⁰⁰

4. **Kepastian (*confirmability*)**, *confirmabilitas* atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan *dependabilitas*. Perbedaannya jika pengauditan *dependabilitas* ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan *konfirmabilitas* adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan *interpretasi* yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.¹⁰¹

H. Tahap-Tahap Penelitian

Kegiatan penelitian ini menguraikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap serta lamanya waktu yang digunakan selama pelaksanaan kegiatan penelitian. Penentuan tahapan kegiatan serta lamanya waktu yang dibutuhkan merupakan pedoman yang harus dilakukan selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan peneliti terarah dengan baik dan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditulis oleh Moleong, yaitu "*tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan*

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... 325.

¹⁰¹ *Ibid.*, 236.

*lapangan, dan tahap analisis data, tahap penulisan laporan",*¹⁰² Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang ditempuh oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini banyak hal yang telah dilakukan oleh peneliti, tahap ini peneliti mempersiapkan untuk mendapatkan suatu masalah, kemudian mendiskusikannya dengan teman-teman sejawat untuk meminta masukan tentang masalah yang peneliti temukan, kemudian mencoba mengemukakan kepada dosen pembimbing dan peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut dengan menentukan judul penelitian yaitu: Strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang dalam bentuk proposal. Dan telah disetujui oleh dosen pembimbing 1. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I dan pembimbing 2. Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag. Sebagaimana hasil bimbingan seminar proposal tesis tersebut siap untuk diajukan daftar ujian seminar proposal dan hasil seminar proposal tersebut untuk dilanjutkan penyempurnaan Ujian Tesis.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapat izin dari Kepala MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lembaga tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Kemudian peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, wawancara terhadap subjek dan mengumpulkan data-data dari

¹⁰² *Ibid.*,127.

dokumentasi. Penulis mengatur jadwal pertemuan dengan kepala lembaga apabila kepala lembaga sedang sibuk atau pergi ke luar kota.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang benar-benar *valid*, *akuntabel* sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan kritikan, perbaikan dan saran atau koreksi pembimbing, yang kemudian ditindak lanjuti dengan perbaikan atas semua yang disarankan oleh dosen pembimbing dengan menyempurnakan hasil penelitian. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian tesis.¹⁰³

¹⁰³ *Ibid.*, 130.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Singkat MTsN 3 Malang Kabupaten Malang

1. Sejarah Singkat MTsN 3 Malang Kabupaten Malang

MTs. Negeri Lawang didirikan pada tanggal 20 Mei 1983 dengan nama Madrasah Tsanawiyah “Al Maarif” Lawang atas prakarsa Bapak H.M.Farchan sebagai Ketua Lembaga Pendidikan Al Maarif Lawang. Prakarsa ini muncul dengan beberapa alasan diantaranya selain daerah kecamatan Lawang dipandang belum banyak memiliki sekolah formal dengan basis pendidikan agama Islam, juga dalam rangka menampung lulusan Sekolah Dasar Islam (berada satu atap dengan MTs Alma’arif) atau sekolah dasar lain, agar harapan masyarakat yang menginginkan putra putrinya untuk dapat bersekolah dengan menerima pelajaran agama islam secara mendalam dapat tersalurkan. Akhirnya keinginan itu terwujud dengan dibukanya pendaftaran siswa baru MTs Al Maarif Lawang tahun ajaran baru 1983/1984. Alhamdulillah Madrasah Tsanawiyah Al Maarif Lawang dapat berdiri dengan murid tahun pertama berjumlah 24 orang, menempati gedung Sekolah Dasar Islam Jalan Untung Suropati 530 Lawang.

Sebagai Kepala Sekolah pertama adalah Drs. Masyhudi Ahmad, Wakil Kepala Sekolah Bapak H.M.Farchan dibantu oleh staf pengajar : Ibu Kus Mardiyah, Bapak Mohammad Su’ud, Bapak N. Chanafi M, Ibu Masyitah, Bapak Iman Aruman, Bapak Rahmat Suyono, Bapak H. Achmad Hadi (Kepala Kelurahan Kec. Lawang), Bapak Mundzir Ma’ruf, BA (Kepala KUA Kec. Lawang), Bapak Achmad Ramelan

dan staf Tata Usaha yaitu Ibu Fitriyatul Masruro. Mereka semua dengan ikhlas mengabdikan dirinya bersama-sama demi tegak dan banggunya Madrasah.

Pada tahun ajaran 1984/1985 murid kelas 1 berjumlah 30 orang, pada tahun ini pemerintah memberi kepercayaan kepada Madrasah bagaimana kalau sekiranya dinegerikan. Setelah melalui pertemuan Dewan Guru, Pengurus Yayasan dan tokoh-tokoh masyarakat mereka sepakat menerima penawaran tersebut. Setelah diadakan pemeriksaan oleh Team Penjajakan persiapan Fillial Kanwil. Depag. Prop. Jawa Timur, maka dinyatakan memenuhi syarat dan ditetapkan sebagai Madrasah Tsanawiyah Persiapan Fillial Negeri Lawang.

Keadaan Madrasah makin lama makin berkembang dengan dibantu oleh Pengurus BP.3 antara lain : Bapak Moh. Naim, Bapak Achmad Subandi, Bapak serma Saimin, Bapak Kasiyan dan Ibu Arbaniyah. Kepercayaan masyarakat tentang keberadaan MTs Persiapan filial Negeri Lawang mulai berkembang. Ini terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa pada tahun ajaran 1985/1986 murid kelas 1 berjumlah 49 orang, Kemudian pada tahun ajaran 1986/1987 Madrasah dinyatakan resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang III Fillial di Lawang dengan murid kelas 1 berjumlah 106 orang, sehingga murid keseluruhan akhir tahun ajaran 1986/1987 tercatat berjumlah 166 orang.

Perkembangan kepercayaan masyarakat diikuti dengan adanya kepercayaan pemerintah untuk merubah status Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang III Fillial di Lawang menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Lawang pada tahun 1993/1994 dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 244 Tanggal 25 Oktober 1993 tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah.

Dalam perkembangan selanjutnya pergantian kepala sekolah yang telah dilakukan sejak diresmikannya MTs. Negeri Lawang sampai sekarang adalah sebagai berikut :

1. Bapak Sahir, BA (Alm) pada tahun 1994 – 1999
2. Bapak Drs. Miskun pada tahun 1999 – 2003
3. Bapak Drs. Mahfudz Shodar, M.Ag pada tahun 2003 – 2004
4. Ibu Suudah, S.Pd pada tahun 2004 – 2009
5. Bapak H. Achmad Said, M.Ag pada tahun 2009 – 2011
6. Bapak Drs. Ode Saeni Al Idrus, M.Ag pada tahun 2011 – 2014
7. Bapak Dr. Sutirjo, M.Pd pada tahun 2014 – 2017
8. Ibu Drs. Hj. Warsi, M.Pd pada tahun 2017 – sekarang

Dibawah tanggung jawab kepala-kepala tersebut, perkembangan jumlah dan prestasi yang dihasilkan siswa MTs. Negeri Lawang mulai dari tahun 1993/1994 hingga sekarang mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Pagu penerimaan siswa baru harus dibatasi untuk mengatasi jumlah pendaftar yang masuk ke MTs. Negeri Lawang dari tahun ke tahun melebihi kuota yang ditetapkan, karena kondisi lokal pembelajaran yang terbatas. Perlu diketahui, pada tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah 9 rombel yang tersedia untuk siswa baru dengan rata-rata tiap rombel 40 siswa, ternyata diketahui dalam data jumlah pendaftarnya sekitar 900 orang.

2. Sekilas tentang MTsN 3 Malang Kabupaten Malang

Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Lawang

Alamat	: Jalan Mandiri Nomor 9 Lawang
Nomor Telepon / Faximile	: (0341) 425401 / 422910
Email	: mtsn_lawang1@yahoo.co.id
Kecamatan	: Lawang
Kabupaten	: Malang
Kode Pos	: 65211
Nomor Statistik Madrasah (NSM)	: 121135070007
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 20581268
Status	: Negeri
Akreditasi	: A
Nomor SK Madrasah	: 244
Tgl/Bln/Tahun	: 25/10/1993
Tahun Berdiri	: 1993
Tahun Beroperasi	: 1994
Program Yang Diselenggarakan	: Akselerasi, Olimpiade, Bilingual, Arabic dan Reguler
Waktu Belajar	: Pagi
Nama Kepala Madrasah	: Dra. Hj. Warsi , M.Pd

3. Lokasi MTsN 3 Malang Kabupaten Malang

Madrasah ini terletak di kota kecamatan yang merupakan pintu gerbang Kabupaten Malang tepatnya di Jl. Mandiri No.9 Lawang dengan nomor Telepon /

Faxs (0341) 425401 – 422910 dengan alamat email serta alamat website, alamat email mtsn_lawang1@yahoo.co.id atau mtsnlawang@gmail.com Website :www.mtsn3malang.sch.id

4. Visi Misi MTsN 3 Malang

Sebagai upaya memberi arah, motivasi serta kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat langsung dalam pengembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri Lawang, maka dirumuskan visi dan misi yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lawang. Rumusan Visi dan Misi dipandang penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita dan harapan-harapan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Rumusan tentang visi dan misi tersebut, juga dilengkapi secara jelas dan terperinci tentang perilaku, strategi dan langkah-langkah yang semestinya dilakukan sebagai pedoman bagi seluruh civitas akademika.

a. Visi Madrasah

Terwujudnya Madrasah yang berkualitas tinggi, insan unggul komprehensif, menjadi teladan terbaik dalam kehidupan dan berwawasan Internasional.

Indikator Visi :

1. Indikator Kepribadian Membentuk siswa yang :
 - a). Beriman
 - b). Bertakwa
 - c). Santun
 - d). Saling menghargai
 - e). Jujur
 - f). Disiplin
 - g). Bertanggung jawab

2. Indikator Berprestasi

Terwujudnya siswa yang :

- a). Berprestasi dalam bidang Akademis
- b). Berprestasi dalam bidang Non Akademis

3. Insan Unggul Komprehensif

- a). **Cerdas Spiritual** : Beraktualisasi melalui olah hati dan pikiran untuk menumbuhkan dan meningkatkan ketakwaan, akhlak mulia, dan sikap-budaya luhur serta memberikan manfaat pada lingkungan.
- b). **Cerdas Emosional dan Sosial** : Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.
- c). **Cerdas Intelektual** : Beraktualisasi diri melalui olah pikir dan karya untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam Imtaq dan Iptek. Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, imajinatif, sehat, dan solutif.
- d). **Cerdas Kinestetis** : Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insane yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, kerja keras, dan trengginas. Aktualisasi insan yang berpenampilan menarik dan sehat.
- e). Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang : selalu proaktif dan berpikiran positif membina dan memupuk hubungan timbale balik; empatik dan simpatik; ceria dan percaya diri; berwawasan lingkungan dan ramah lingkungan berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.

4. Indikator Berwawasan Internasional

Terbentuknya siswa yang:

- a). Mau mengikuti informasi mutakhir
- b). Mau belajar sepanjang hayat
- c). Menghargai budaya bangsa lain

b. Misi Madrasah

1. Mewujudkan terpenuhinya SKL MTs plus X
2. Mewujudkan terpenuhinya Standar Isi plus X
3. Mewujudkan terpenuhinya Standar Proses Pembelajaran plus X
4. Mewujudkan terpenuhinya Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan plus X
5. Mewujudkan terpenuhinya Standar Sarana dan Prasarana pembelajaran plus X
6. Mewujudkan terpenuhinya Standar Pengelolaan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel plus X
7. Mewujudkan terpenuhinya pendanaan untuk operasional madrasah plus X
8. Mewujudkan terpenuhinya Standar Penilaian Pendidikan plus X
9. Mewujudkan warga madrasah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; santun, saling menghargai, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.
10. Mewujudkan lingkungan madrasah yang aman, bersih, sehat, rapi, dan indah
11. Membentuk siswa yang mampu dan trampil dalam bidang olah seni Albanjari dan Tartil Qur'an

Catatan : X Plus adalah Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT)

c. Tujuan Madrasah

1. Madrasah mampu menghasilkan SKL Plus X
2. Madrasah mampu mengembangkan standar proses pembelajaran
3. Madrasah mampu mengembangkan standar proses pembelajaran Plus X
4. Madrasah mampu menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompetensi

5. Madrasah mampu memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai
6. Madrasah mampu mewujudkan standar pengelolaan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel
7. Madrasah mampu memenuhi pendanaan untuk operasional Plus X
8. Madrasah mampu menghasilkan strategikat penilaian authentic assessment
9. Madrasah mampu menghasilkan warga madrasah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, santun, saling menghargai, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab
10. Madrasah mampu menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, bersih, sehat, rapi, dan indah
11. Madrasah mampu menghasilkan siswa yang mampu dan terampil dalam bidang olah seni Albanjari dan Tartilul Qur'an

5.Keadaan Guru dan Siswa MTsN 3 Malang

Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan MTsN 3 Malang saat ini sejumlah orang dengan berbagai latar belakang dan keahlian. Dan sebagian besar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara. Dan ada beberapa yang masih berstatus honorer

Tabel 4.1

Data Guru MTsN 3 Malang

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TGL.LAHIR	PENDIDIKAN
1	Dra.Warsi, M.Pd	Wonogiri	01-07-1968	S2
2	Mauludiyah, S.Pd, M.Ag	Malang	03-05-1968	S2
3	Drs. Sutito, M.Pd	Trenggalek	11-05-1967	S2
4	Dra. Diyah Suryaningsih, M.Pd	Lumajang	23-04-1969	S2
5	Drs. Tri Tjahjono Budi Rahardjo	Malang	04-09-1966	S1

6	Erna Fidiyah, S.Pd	Malang	04-12-1959	S1
7	Tiyas Untoyo, S.Pd, MM	Malang	23-12-1961	S1
8	Ernawati Wahyu Nurdia, S.Pd	Malang	18-12-1971	S1
9	Nurul Proklamasinta, S.Pd	Malang	17-08-1971	S1
10	Dra. Sih Wiajeng	Malang	10-04-1964	S1
11	Emy Dwistyowati, S.Pd	Blitar	12-03-1967	S1
12	Saipul Hadi, S.Pd	Prako	31-12-1971	S1
13	Erick Kemal, M.M.Pd	Cianjur	28-04-1982	S2
14	Drs. Imam Hujali	Sidoarjo	25-08-1964	S1
15	Indah Afifa, S.Pd	Malang	06-08-1972	S2
16	Drs. Syaiful Hadi	Malang	04-08-1968	S1
17	Sumiati Lafiatus, S.Pd	Situbondo	05-03-1969	S1
18	Himyatul Amanah, S.Pd	Malang	09-06-1978	S1
19	Nur Ainiyah, S.Pd	Sidoarjo	01-05-1975	S1
20	Muchamad Noer Cholis, S.Pd	Malang	28-02-1972	S1
21	Wiwit Fajarwati, S.Pd	Malang	30-09-1970	S1
22	Sun'an Maftiatius, S.Ag	Trenggalek	15-03-1977	S1
23	Chusnul Chotimah, S.Pd	Blitar	20-11-1976	S1
24	Dra. Zahroul Mufida	Malang	03-05-1966	S2
25	Laila Mufidah, S.Pd.I	Malang	31-01-1961	S1
26	Siti Roikhatul Jannah, S.Ag	Malang	20-08-1973	S1
27	Dra. Dewi Masitah	Surabaya	21-08-1964	S1
28	Yul Farida, S.Pd	Malang	16-07-1970	S1
29	Dewi Maysyaroh, S.Pd	Malang	09-04-1074	S1
30	Mahmiyah, S.Pd	Jakarta	30-04-1975	S2
31	Rusmiati, S.Pd	Malang	04-05-1974	S1
32	Dra. Sasi Ekani Wardatiningsih	Malang	01-12-1968	S1
33	Suprayitno, S.Ag	Malang	10-06-1976	S1
34	Sri Masdieni, S.Pd	Malang	02-11-1967	S1
35	Wardi, S.Ag	Malang	26-08-1968	S1
36	Umi Kulsum, S.Ag	Pasuruan	08-03-1978	S1
37	Ahmad Sunyoto, S.Ag	Malang	08-06-1973	S1
38	Tatik Nurul Jannah, S.Si	Tulungagung	21-05-1982	S1
39	Ilin Nurhamidah, S.Pd	Malang	17-05-1983	S2
40	Anis Fa'ilala, S.Si	Bojonegoro	12-12-1981	S1
41	Dra. Laili Aviati	Malang	21-04-1962	S1
42	Max Djajaprawira	Pamekasan	24-04-1966	SLTA
43	Komaria Ulfah	Malang	07-01-1965	SLTA
44	Imam Basori	Malang	17-09-1978	SLTA
45	Mu'asim	Malang	12-06-1964	SLTA
46	Ahmad Bahaudin, S.Pd	Malang	11-12-1978	S1
47	Eny Setiyowati, S.Pd	Pasuruan	09-06-1978	S1
48	M. Zainal Muttaqin, M.Pd.I	Sidoarjo	26-06-1988	S2
49	Ihsanul Huda, S.Pd, M.Pd	Trenggalek	24-04-1990	S2
50	Miftakhul Jannah, S.Pd	Malang	02-09-1987	S1
51	Djunaidi, M.Pd.I	Sumenep	17-08-1976	S2

52	Erwinda Sukma Safitri, S.Pd	Malang	09-10-1987	S2
53	Lutfiana, S.Pd	Banyuwangi	25-11-1991	S1
54	Siget Andri Setiawan, S.Pd	Pasuruan	17-06-1993	S2
55	Dimas Ramdhan M.K, S.Pd.I	Malang	28-08-1995	S1
56	Diah Laksmi Sari, S.Pd	Malang	24-09-1982	S1
57	M. Agung Sugiarto, S.Pd	Malang	15-07-1990	S1
58	Khairul Bariyah	Malang	14-03-1981	SLTA
59	Ida Lailatul Fitriyah	Malang	15-05-1988	S1
60	Fitria Nur Lailiah, Amd, Keb	Sidoarjo	11-05-1988	D3
61	Nur Aida Ambari, S.Pd	Jombang	30-12-1990	S1
62	Agustin Ayu Ningrum, S.Pd	Malang	13-08-1991	S1
63	Agus Santuso	Surabaya	10-08-1975	D3
64	Hasyim Musadat	Malang	09-07-1972	SLTA
65	Juwari	Malang	02-03-1973	SLTP
66	Iwan	Malang	07-02-1976	SD
67	Mohammad Indarsianto	Malang	08-02-1973	SLTP
68	Efendi	Malang	01-03-1974	SLTA

Tabel 4.2

Kepala Madrasah beserta Staf Pimpinan Madrasah Tahun Pelajaran 2017-2018

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
1	Dra. Warsi, M.Pd	Kepala Madrasah	P	50	S2	24
2	Dra. Diyah Suryaningsih, M.Pd	Wakamad Urusan Kurikulum	P	49	S2	22
3	Muchamad Noer Cholis, S.Pd	Wakamad Urusan Kesiswaan	L	46	S1	12
4	Himyatul Amanah, S.Pd	Wakamad Urusan Humas	P	40	S1	12
5	Drs. Syaiful Hadi	Wakamad Urusan Sarana Prasarana	L	50	S1	21

Gambar: 4.1

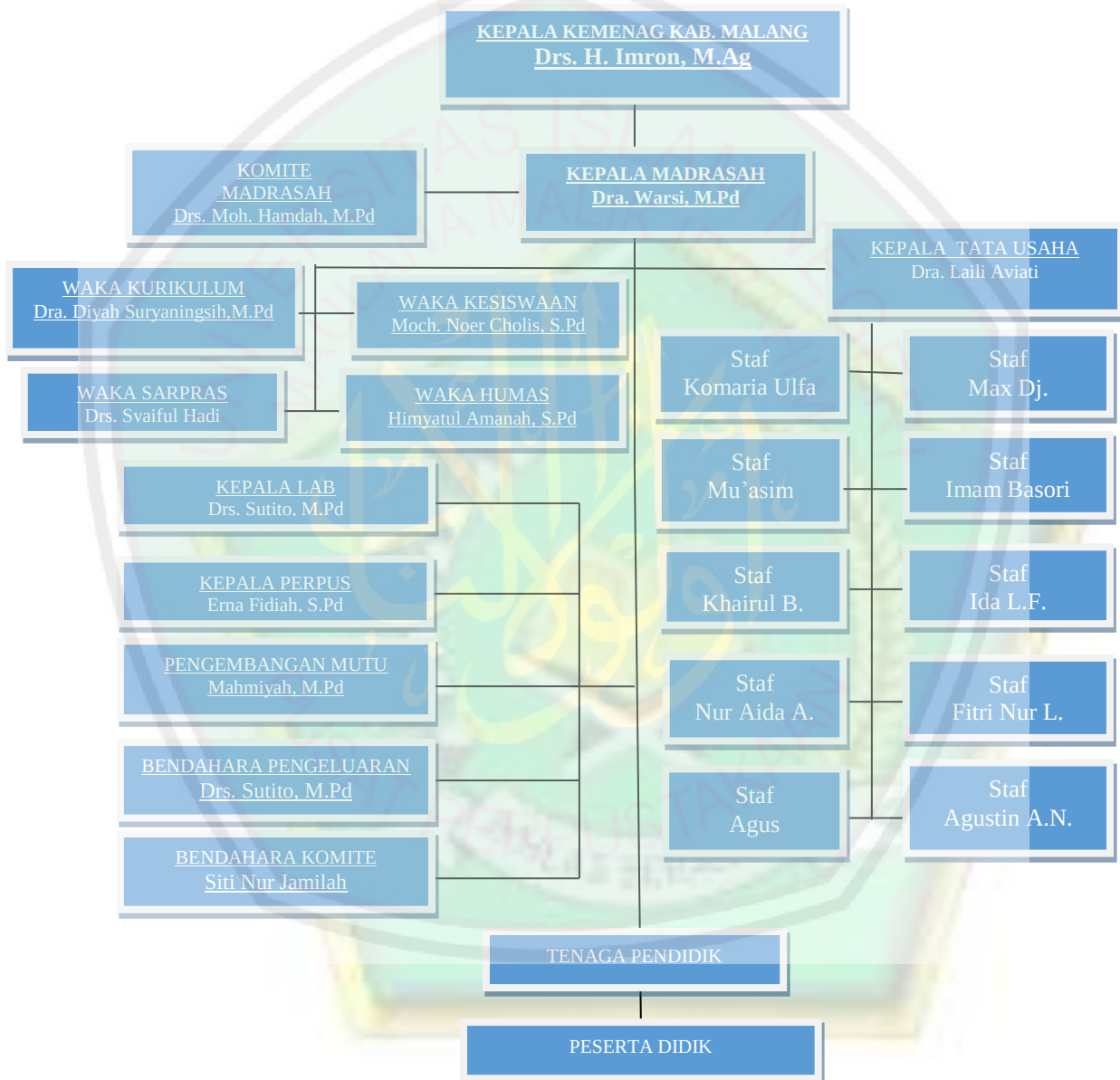


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MALANG**

Jalan Mandiri 9 Telp. (0341) 425401 Fax. (0341) 422910 Lawang Kab. Malang
e-mail : mtsn_lawang1@yahoo.co.id website : www.mtsn3malang.sch.id



STRUKTUR ORGANISASI MTsN 3 MALANG



Seiring dengan perjalanan waktu jumlah peminat dari masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan putra-putrinya di MTsN 3 Malang maka perlu adanya seleksi, mengingat daya tampung dan jumlah tenaga pengajar. Dari tahun ke tahun

jumlah siswa terus mengalami kenaikan untuk saat ini pada tahun pelajaran 2017-2018 ini jumlah siswa diatas Sembilan ratus siswa.

Tabel 4.3
Data Siswa 3 tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
		Jumlah siswa	Jumlah Rombel	Jumlah siswa	Jumlah Rombel	Jumlah siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2015/2016	720	317	10	315	8	288	8	816	23
2016/2017	715	329	9	287	8	260	8	876	25
2017/2018	725	299	10	328	10	308	10	935	30

B. Latar Belakang Singkat MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kab. Malang

SEJARAH SINGKAT BERDIRI MADRASAH TSANAWIYAH “NOOR ROCHMAT”Bedali – lawang

Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat didirikan pada Tanggal 1 Juli 1999, dengan Nomor Akte Pendirian : Nomor : D / Wm / MTs / 53 / 2001

1. VISI

Terbentuknya insan muslim yang berilmu, bertaqwa dan unggul dalam prestasi

2. MISI

- Menumbuhkembangkan semangat penambahan dan pengalaman ajaran islam
- Menumbuhkembangkan semangat belajar dan senantiasa berupaya menyediakan fasilitas yang memadai untuk tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas sehingga mencapai tingkat kelulusan yang maksimal
- Meningkatkan mutu Madrasah yang unggul dan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik

3. LOKASI BANGUNAN MADRASAH

Di Jalan Dr. Cipto Gg.VII/5A RT.06 RW.10 Desa Bedali, Kec. Lawang, Kab. Malang

4. STATUS MADRASAH

Swasta Terakreditasi B

5. SARANA PRASARANA

- Luas Tanah : 1425 m² (Milik Sendiri)
- Luas Bangunan : 448 m²

6. KEPALA MADRASAH

- Pada Tahun 1999 – 2001 : Drs. Djohan Saifudin
- Pada Tahun 2001 – 2002 : Drs. H. M. Misbahuddin, SH., S.Pd., MM., M.PdI.
- Pada Tahun 2002 – 2004 : Imron Rosyadi, S.Ag., S.Pd.
- Pada Tahun 2004 – 2006 : Sumiaji Ahmad, SH., S.Pd., M.PdI.
- Pada Tahun 2006 – 2012 : Drs. H. M. Misbahuddin, SH., S.Pd., MM., M.PdI.
- Pada Tahun 2012 – 2013 : Edi Kadarwanto., S.Kom.
- Pada Tahun 2013 – Sekarang : Abdul Azis., M.PdI.

7. JUMLAH ALUMNI / LULUSAN

Lulusan/alumni MTs Noor Rochmat dari tahun lulusan 2001-2018 (17 Tahun),
Sebanyak ± 395 Siswa.

8. PRESTASI MADRASAH

Harapan 3 lomba pawai baris berbaris kecamatan Lawang Pada tahun 2015

9. PRESTASI SISWA 3 TAHUN TERAKHIR

1. Juara I Gobak Sodor Putra 2017
2. Juara II Gobak Sodor Putra 2017
3. Juara III Gobak Sodor Putri 2017
4. Juara II Festival Banjari Se Kab Malang –Pasuruan 2017
5. Juara III Pildacil SMA Maarif 2017

6. Juara III Turnamen Futsal Milad Ar Roihan 2017
7. Harapan I Gelora Madrasah korwil KKM Lawang 2017
8. Pangkalan tergiat Putra Gelora Madrasah 2017
9. Team fair play futsal 2017
10. juara I Cabang Futsal Friendly Cup 2016
11. Juara III Cabang Bulu tangkis Friendly Cup Putra 2016
12. Juara III Cabang Bulu tangkis Friendly Cup Putri 2016
13. Juara I cabang Atletik Lari estafet putra 2016
14. Peringkat V Drumband DPD KNPI se kab Malang 2016
15. Peringkat V Drumband DPD KNPI se kab Malang 2015
16. Juara III Festival Banjari Se Kab Malang –Pasuruan 2015
17. Juara Favorit III nge Band Bareng 2015
18. Juara Harapan III Lomba Pawai Baris Berbaris 2015

PROFILE MADRASAH TSANAWIYAH NOOR ROCHMAT

TERBARU TAHUN 2018-2019

IDENTITAS MADRASAH

1. Nama Madrasah : MTs Noor Rochmat
2. Nomor Statistik Madrasah : 121235070073
3. Status : Swasta
4. Terakreditasi : B
5. Berdiri Sejak : 01 Juli 1999
6. Mulai Operasional : 1999
7. Alamat : Jl. Dr. Cipto Gg.VII/5A RT.06 RW.10
8. Kode Pos : 65214

9. Desa : Bedali
10. Kecamatan : Lawang
11. Kabupaten : Malang
12. Provinsi : Jawa Timur
13. Penyelenggara Madrasah/
Yayasan : YPI. Noor Rochmat

14. NPWP : 31.793.243.2-657.000
15. No. Telepon : (0341) 425354
16. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
17. Bangunan : Milik Sendiri
18. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 3 Km
19. Jarak Ke Pusat Otoda : 12 Km

DATA KEPALA MADRASAH

1. Nama Kepala Madrasah : Abdul Azis, M.PdI.
2. Tempat Tanggal Lahir : Malang, 17 November 1975
3. Pendidikan Terakhir : S2
4. Jurusan : Pendidikan Agama
5. Menjabat Sejak : 2013 - Sekarang
6. Alamat : Jl. Gondang RT.01 RW.04 Randuagung Singosari
7. No. Tlpn : 081357371746

Tabel 4.4
DATA GURU DAN STAFF

NO	NAMA	L/ P	TTL	JABATAN	MENGAJAR MATA PELAJARAN	PEN DIK AN TERA KH IR	ALAMAT
1.	Dra. Hj. Linda Budiarti	L	Tulungagung, 01 November 1964	Wali Kelas VII & Sarpras	PKn & IPS Terpadu	S-1	Jl. Dr. Cipto Gg.VIII
2.	Ira Kosmiera, S.Pd.	P	Surabaya, 19 Agustus 1971	Guru	IPA-Biologi	S-1	Jl. Tumapel Gg.14 No.18
3.	Nurhayati., S.Si., S.Pd.	P	Malang, 13 Juli 1978	Bendahara Infraq	Matematika	S-1	Randuagung RT.05 RW.05
4.	Sumiaji Ahmad, SH., S.Pd., M.PdI.	L	Lamongan, 06 April 1975	Humas & Ka Perpus	Bahasa Indonesia	S-1	Perum Bedali Agung Blok E.13
5.	Kasiadi Anshori., S.Pd.	L	Malang, 22 April 1975	Wali Kelas IX	Qurdist, Fiqih, SKI, & IPS Terpadu	S-1	Jl. Dr. Cipto Gg. III
6.	Ristianing Shara Putri., S.Pd.	P	Blitar, 20 Agustus 1988	KTU	SKI, Prakarya	S-1	Jl. Ngamarto I/346 Lawang
7.	Laily Kurniawati., S.Pd.	P	Malang, 01 Oktober 1990	Bendahara BOS & Waka Kurikulum	Bhs. Inggris & Bhs Daerah	S-1	Jl. Gondang RT.01 RW.06 Randuagung
8.	Yulia Indah S., S.Si.	P	Malang, 17 Juli 1990	Guru	IPA-Fisika	S-1	Jl. Dr. Cipto Gg. VI Bedali
9.	Luluk Cholidah, S.S.	P	Malang, 13 Desember 1986	Wali Kelas VIII	Bahasa Arab	S-1	Gg. Mulyo No. 1858 Lawang
10	Rofiul Huda S.Pd.	L	Malang, 19 Agustus 1991	Waka Kesiswaan	Penjasorkes & Seni Budaya	S-1	Jl. Pandowo Lawang
11.	Nur Ramadhani Ayu F.	P	Malang, 04 Februari 1997	Staff TU	Prakarya& Ketikom	SMK	Jl. Hamid Rusdi No 100A RT.03 RW.01 Ketindan
12.	Muhammad Kholilulloh	L	Malang, 11 Februari 1993	Guru	Aqidah Akhlak & Qurdist	SMA	Jl. Gondang Suko Randuagung

Tabel 4.5
JUMLAH DAN KONDISI BANGUNAN

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	3		
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Laboratorium Fisika			
6.	Laboratorium Kimia			
7.	Laboratorium Biologi			
8.	Laboratorium Komputer			1
9.	Laboratorium Bahasa			
10.	Ruang Perpustakaan		1	
11.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)		1	
12.	Ruang Keterampilan			
13.	Ruang Kesenian			
14.	Toilet Guru	1		
15.	Toilet Siswa		1	1
16.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)		1	
17.	Gedung Serba Guna (Aula)			
18.	Ruang OSIS			
19.	Ruang Pramuka			
20.	Masjid/Musholla		1	
21.	Gedung/Ruang Olahraga			
22.	Rumah Dinas Guru			
23.	Kamar Asrama Siswa (Putra)			
24.	Kamar Asrama Siswi (Putri)			
25.	Pos Satpam			
26.	Kantin			

Tabel 4.6
SARANA PRASARANA PENDUKUNG PEMBELAJARAN

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Yang Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	60	40	100
2.	Meja Siswa	40	10	75
3.	Loker Siswa			
4.	Kursi Guru dalam Kelas	2	1	3
5.	Meja Guru dalam Kelas	1	2	3
6.	Papan Tulis	1	2	3
7.	Lemari dalam Kelas			
8.	Alat Peraga PAI			
9.	Alat Peraga Fisika			
10.	Alat Peraga Biologi			
11.	Bola Sepak	1	1	3
12.	Bola Voli			
13.	Bola Basket			
14.	Meja Pingpong (Tenis Meja)			
15.	Lapangan Sepakbola/Futsal			
16.	Lapangan Bulutangkis			
17.	Lapangan Basket			
18.	Lapangan Bola Voli			

Tabel 4.7

SARANA PRASARANA PENDUKUNG LAINNYA

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
1.	Laptop		1
2.	Personal Komputer	3	4
3.	Printer	2	2
4.	Televisi		
5.	Mesin Fotocopy		
6.	Mesin Fax		
7.	Mesin Scanner		
8.	LCD Proyektor	1	
9.	Layar (Screen)	1	

10.	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	3	
11.	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	7	3
12.	Lemari Arsip	1	1
13.	Kotak Obat (P3K)		1
14.	Brankas		
15.	Pengeras Suara	1	
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)		
17.	Kendaraan Operasional (Motor)		
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)		
19.	Mobil Ambulance		

C. Paparan Data Penelitian

1. Rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Pelaksanaan kegiatan yang termasuk dalam ranah budaya agama di MTsN 3 Malang secara formal masuk pada program keagamaan yang berjalan secara struktural di bawah wakil kepala madrasah bidang kesiswaan yang didalam pelaksanaannya terdapat seorang koordinator, yang disebut koordinator keagamaan. Koordinator kegamaan ini menjadi penggerak dalam kegiatan kesiswaan yang berhubungan dengan amaliyah-amaliyah keagamaan harian di madrasah. Beberapa kegiatan keagamaan harian yang menjadi rutin di MTsN 3 Malang yang menjadi bagian karakter religius di dalam pelaksanaannya. Wakil kepala bidang kesiswaan juga menyatakan:

Pendidikan karakter religius di MTsN 3 Malang juga dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan wadah dalam mengembangkan bakat minatnya. Dan pada setiap kegiatan ekstrakurikuler tersebut ditanamkan nilai-nilai budi pekerti, peduli sosial, toleransi, mandiri, gotong royong seperti pramuka, Palang

Merah Remaja, dan jenis ekstrakurikuler lainnya dengan ranah yang diharapkan bagi perkembangan kegiatan siswa.¹⁰⁴

Koordinator Keagamaan juga menyatakan:

Pelaksanaan keagamaan di MTsN 3 Malang berjalan dengan alur program yang sudah direncanakan dan disetujui bersama dan telah disosialisasikan kepada seluruh masyarakat madrasah termasuk wali siswa. Sebagai madrasah yang sudah menerapkan full day siswa hampir sehari penuh berada di lingkungan madrasah. Pelaksanaan keagamaan secara praktis sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter religius, sikap dan sifat para siswa.¹⁰⁵

Pada tahap pelaksanaan ini tentu menjadi proses yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa karena berhasil dan tidaknya upaya membangun karakter religius siswa ini adalah pada fase ini.

2. Strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Setelah dilakukan penelitian dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan komunikasi diperoleh data mengenai pembentukan karakter religius siswa di MTs tersebut, berikut ini beberapa data yang diperoleh oleh peneliti:

Nilai-nilai karakter sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang berusaha ditanamkan pada siswa di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang diantaranya: religius, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, rapi, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan toleransi. Khususnya dalam membentuk karakter religius siswa ini pihak Madrasah dalam perencanaan kegiatan tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan terlebih dahulu guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bermuatan pendidikan karakter. Penanaman Karakter religius siswa ini juga menjadi bentuk tanggung jawab bersama antar wakil

¹⁰⁴ Muchamad Noer Cholis, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, wawancara, Lawang, 4 Juni 2018, Jam 11.00 WIB

¹⁰⁵ Imam Hujali, Koordinator Keagamaan, Lawang, 4 Juni 2018, Jam 13.00 WIB

kepala dan juga guru bidang studi. Beberapa agenda tahunan merencanakan peringatan hari besar Islam (PHBI) dengan melakukan beberapa kegiatan yang mengarah kepada kegiatan ajaran Islam, beberapa kegiatan kepedulian sosial juga jika ditarik kedalam karakter religius siswa diantaranya program satu siswa tiga pohon, kegiatan ini merupakan bentuk pembelajaran kepedulian lingkungan yang juga bias ditarik kedalam ranah pembentukan karakter religius siswa¹⁰⁶

Dari kutipan wawancara di atas, pembentukan pendidikan karakter religius siswa yang dilakukan pihak Madrasah dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan perencanaan untuk menentukan target karakter yang akan dicapai siswa. Perencanaan ini sangat membantu guru dalam pembelajaran karena guru mengetahui karakter yang akan dicapai dan bagaimana cara untuk mencapainya.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang Kepala Madrasah sangat besar perhatiannya dalam mensupervisi RPP guru, seluruh bidang studi yang akan diajarkan di kelas rencana pelaksanaan pembelajarannya diwajibkan dibawa menghadap kepala madrasah dan diperiksa dulu oleh kepala madrasah, sehingga tujuan pembelajaran bisa terlaksana dan tercapai sesuai dengan sasarannya. Dengan demikian guru dapat mempertahankan situasi sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya pada nilai karakter religius yang telah direncanakan.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan berbasis Religius MTsN 3 Malang menyelenggarakan Workshop yang diikuti juga oleh anggota Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Salah satu komponen penting dalam Workshop

¹⁰⁶ Warsi, Kepala MTsN 3 Malang, wawancara, Lawang, 2 Mei 2018, jam 09.00 WIB

tersebut adalah guru-guru mampu menyusun RPP berbasis karakter yang akan diimplementasikan ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Wakil Kepala bidang Kesiswaan mengatakan:

Dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 3 Malang dimulai dari hal yang paling kecil dalam setiap proses pembelajaran dan kegiatan misalkan ketika siswa masuk kelas cara menaruh sepatu dan sandal, ketika kegiatan shalat dhuha dan dhuhur di Masjid siswa selalu dimotivasi di kontrol. Ini sebagai bentuk pembelajaran kecil yang terus-menerus dilakukan agar siswa terbiasa tertib dan rapi, ini menjadi sebuah kebiasaan yang bisa disebut dengan pembelajaran karakter.¹⁰⁷

Hal tersebut di atas juga diperkuat oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum bahwa untuk menuju madrasah yang penuh prestasi kita mulai dengan membangun jiwa yang religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun baik oleh guru maupun siswa, hasil wawancaranya sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan pembelajaran dalam hal ini RPP di madrasah ini sangat vital karena itu merupakan desain pembelajaran yang mengarah kepada keberhasilan kita. Dalam proses pembelajaran desain pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Sehingga guru mampu menginspirasi siswa dalam mengamalkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara karakter yang bisa dicapai salah satu dari delapan belas karakter yang diamanahkan undang-undang.¹⁰⁸

Pada dasarnya karakter siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungannya baik lingkungan pendidikan Madrasah / sekolah, lingkungan tempat tinggal, juga lingkungan keluarga. Lingkungan madrasah yang baik, suasana yang kondusif tentunya akan mendukung dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan pengalaman bagi tumbuh kembangnya karakter siswa.

¹⁰⁷ Muchamad Noer Cholis, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, wawancara, Lawang, 2 Mei 2018, Jam 10.40 WIB

¹⁰⁸ Diyah Suryaningsih, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wawancara, lawang, 2 Mei 2018, Jam 11.30 WIB

Sependapat dengan hal tersebut adalah Siti Roikhatul Jannah salah satu guru pengajar PAI (Akidah Akhlak) yang hasil wawancaranya sebagai berikut:

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk karakter religius juga diterapkan di madrasah ini dengan memacu kompetensi siswa dalam hal keagamaan, misalnya ketika mau masuk madrasah membiasakan 5S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun), doa – doa didalam shalat, wirid dan dzikir setelah shalat, amaliyah doa harian, serta hafalan surat-surat pendek. Alat kontrol dari peningkatan kompetensi dalam membentuk karakter religius siswa ini adalah adanya buku syarat kecakapan sebagaimana biasa dilaksanakan pada program ekstra kepramukaan. Juga diwajibkan di MTsN 3 Malang buku kontrol SKU atau Syarat Kecakapan Ubudiyah.¹⁰⁹

Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti bahwa adanya dokumen buku Syarat Kecakapan Ubudiyah yang berisi muatan materi keagamaan yang merupakan kompetensi wajib yang harus dicapai oleh siswa dengan berjenjang, dari kelas VII sampai kelas IX. Masing-masing jenjang mempunyai bobot materi yang berbeda dan harus ditanda tangani guru penguji yang di tunjuk serta di ketahui Kepala Madrasah. Budaya Karakter religius harus di upayakan dengan berbagai strategi dalam rangka membentuk karakter religius kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan karakter-karakter yang diharapkan.

3. Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa siwa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Setelah kegiatan dilaksanakan tentunya untuk mengetahui keberhasilan, kelebihan dan kekurangan kegiatan ini adalah diperlukan evaluasi atau kontrol, yang mutlak diperlukan dalam tataran manajerial. Dalam evaluasi strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter

¹⁰⁹ Siti Roikhatul Jannah, Guru Mapel Akidah Akhlak, wawancara, Lawang, 3 Mei 2018, Jam 09.30 WIB

religius siswa di MTsN 3 Malang ini Kepala Madrasah, Dra. Warsi, M.Pd mengatakan:

Menjadi kebiasaan di madrasah ini setiap melaksanakan sebuah program adalah direncanakan bersama, disepakati bersama, dilaksanakan dan dievaluasi. Kemudian dianalisis kekurangan dan kelebihan, faktor penghambat dan pendukung serta mencari solusi untuk disepakati lagi, dan dilaksanakan lagi sehingga benar-benar ditemukan formula yang sesuai dengan kondisi madrasah dan visi misi madrasah. Evaluasi strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 3 Malang ini ada berbagai macam bentuk. Melalui instrument angket, pengamatan, juga dokumentasi tertulis. Dalam membangun madrasah harus mempunyai suasana keagamaan yang baik, diperlukan sikap keteladanan. Oleh karena itu bentuk-bentuk evaluasi terhadap guru khususnya guru PAI adalah rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP nya, sebelum diajarkan harus divalidasi terlebih dahulu oleh kepala Madrasah, agar pembelajaran menjadi berkualitas dan muatan karakter religius dapat tercapai.¹¹⁰

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa setiap hari selalu ada guru yang menghadap kepala madrasah untuk validasi dan konsultasi tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Ini adalah salah satu bentuk evaluasi untuk mengendalikan mutu pembelajaran upaya penanaman karakter religius pada siswa pada proses belajar mengajar.

Bentuk evaluasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan harian diluar kegiatan belajar mengajar adalah melalui pengamatan dan laporan tertulis dari masing-masing elemen yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan di madrasah ini diantaranya adalah pihak wakil kepala bidang kesiswaan menyatakan sebagai berikut:

Setiap selesai sebuah program kami selalu melakukan pelaporan tertulis untuk diketahui bersama kekurangan dan kelebihan sebuah kegiatan, sebagai bentuk pertanggungjawaban evaluasi, karena juga

¹¹⁰ Warsi, Kepala Madrasah, Wawancara , Lawang, 7 Juni 2018, Jam 09.00 WIB

terkait dengan anggaran yang telah dibelanjakan dan untuk perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan yang akan mendatang.¹¹¹

Demikian bentuk-bentuk evaluasi kegiatan keagamaan di MTsN 3 Malang. Disamping itu bentuk evaluasi yang lain adalah presensi siswa, guru dalam setiap kegiatan. Dokumentasi juga menjadi pendukung untuk kegiatan evaluasi ini. Pengambilan nilai dalam buku Sayarat Kecakapan Ubudiyah juga bisa digolongkan salah satu bentuk evaluasi membentuk karakter religius siswa di MTsN 3 Malang

Jadi pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di MTsN 3 Malang dilaksanakan dengan tujuan mewujudkan visi dan misi madrasah. Dalam pelaksanaannya direncanakan dengan baik dalam bentuk program kegiatan yang melibatkan seluruh elemen madrasah. Kepala Madrasah selaku pimpinan memfungsikan seluruh struktural mulai wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang hubungan masyarakat, koordinator keagamaan dan guru bidang studi. Strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa dibangun melalui suasana lingkungan madrasah semenjak siswa di madrasah pukul 06.30 WIB hingga siswa pulang pukul 15.30 WIB.

Bentuk karakter religius siswa ini juga dimasukkan dalam proses belajar mengajar di kelas dengan rencana persiapan pembelajaran yang disusun sedemikian rupa dengan memasukkan karakter-karakter dan muatan-muatan agama. Disamping itu juga bentuk karakter religius siswa ini juga diprogram secara khusus dengan mengklasifikasikan dalam bentuk kegiatan

¹¹¹ Muchamad Noer Cholis, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, wawancara, Lawang, 7 Juni 2018, Jam 11.00 WIB

harian dan peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan harian dalam bentuk shalat dhuha bersama-sama dilanjutkan membaca Al-Qur'an surat-surat pilihan, shalat dhuhur berjamaah, shalat asyar berjamaah dan lain-lain. Sedangkan peringatan hari besar Islam diantaranya peringatan Maulid Nabi, Israj Mi'raj, Tahun Baru Islam, Idhul Qurban dan lain-lain. Salah satu bentuk program dalam rangka mendukung pencapaian membentuk karakter religius siswa di MTsN 3 Malang ini adalah, adanya buku Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU), juga buku Syarat Kecakapan Umum (SKU) dalam kepramukaan yang berisi muatan keagamaan yang harus dicapai oleh seluruh siswa selama tiga tahun belajar di madrasah ini.

Sebagai kontrol kegiatan setiap program dilaksanakan yang menjadi budaya di madrasah ini adalah mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi. Di antara bentuk evaluasi ini adalah laporan kegiatan, rapat bersama untuk mengatasi kendala dan pendukung setiap kegiatan, kemudian disepakati format yang lebih baik lagi.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan tahap berikutnya adalah menganalisis hasil-hasil temuan tersebut. Pada dasarnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan yang akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan serta peneliti melakukan pengamatan terhadap suasana madrasah juga peneliti melakukan wawancara kepada para nara sumber

yang mempunyai keterkaitan dengan strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 3 Malang dan di MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, maka ada beberapa hal yang akan peneliti analisis diantaranya:

A. Guru aqidah akhlak dalam merencanakan kegiatan pembentukan karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru akidah akhlak dalam merencanakan kegiatan membentuk karakter religius terhadap siswa MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang antara lain:

Strategi sebagai perencana, dalam menerapkan strateginya sebagai perencana guru akidah akhlak di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang menggunakan cara 1). Memaksimalkan materi yang meliputi perencanaan (*Planing*), proses pembelajaran, manajemen kelas dan assesement (penilaian). 2) membudayakan kultur/budaya madrasah yang baik, 3) meningkatkan kerjasama dengan orang tua murid

Strategi sebagai organisator, strategi guru akidah akhlak sebagai organisator dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang terlihat dari usahanya dalam menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, efektif dan efisien.

Strategi sebagai konselor, guru akidah akhlak yang ada di lingkungan MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang sangat berstrategi sekali dan juga turut andil dalam menyelesaikan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswinya.

Strategi sebagai Pembimbing, guru akidah akhlak di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang bukan saja bertugas mendidik dan mengajar saja akan tetapi juga berstrategi sebagai pembimbing.

Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Depdikbud adalah sebagai berikut:¹¹²

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dari bidang studi yang diajarkan, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional berarti:

- 1). Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2). Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

b. Kompetensi Personal

¹¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4

Kompetensi personal adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Menjadi guru yang memiliki kompetensi personal berarti:

- 1). Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2). Memiliki kepribadian yang dewasa seperti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3). Memiliki kepribadian yang arif seperti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4). Memiliki kepribadian yang berwibawa seperti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5). Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan seperti bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru tidak boleh mengurung dan berdiam diri dengan ilmunya sendiri.

d. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap siswa, strategiscangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menjadi guru yang memiliki kompetensi pedagogik berarti:

- 1). Memahami siswa secara mendalam yang meliputi memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.
- 2). Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3). Melaksanakan pembelajaran meliputi *setting* pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4). Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5). Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

B. Strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa-siswi di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang adalah dengan cara penanaman nilai-nilai karakter secara umum, nilai-nilai yang dimaksud yaitu, nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai kemandirian, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang penanaman 18 nilai karakter secara umum tersebut sudah terpenuhi semua walaupun belum sempurna prosesnya baik dalam proses KMB di kelas maupun dalam lingkungan sekolah. Guru maupun pihak madrasah selalu menanamkan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dengan adanya penanaman nilai karakter secara terus menerus terhadap siswa terdapat tingkat perubahan yang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih sulit menerapkannya.

C. Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa siwa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Strategi perubahan karakteristik pada siswa sangat penting diterapkan . Namun demikian dalam kenyataannya proses perubahan yang terjadi tidak selalu mendapat respon positif. Maka sebagai solusi Guru akidah akhlak harus memahami terhadap perubahan itu sendiri terutama karakteristik siswa. Untuk itu guru akidah akhlak sangat perlu memahami factor-faktor yang mempengaruhi perubahan karakteristik siswa. Salah satu strategi dalam

kaitannya dengan perubahan karakteristik siswa, hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara :

1. Menunjukkan sikap ramah pada siswa
2. Memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar
3. Memberi motivasi dan dorongan untuk berani dan bersemangat dalam menerima pelajaran tanpa harus dibebani rasa takut terutama materi agama.
4. Memberi spirit untuk tidak selalu malas dalam berpikir.
5. Memberi hafalan sesuai dengan jenjangnya dalam bentuk Syarat Kecakapan Ubudiyah,
6. pembiasaan shalat dhuha bersama dilanjutkan mengaji Al-Qur'an bersama, shalat dhuhur dan asyar berjamaah,
7. pembiasaan pembacaan maulid Nabi, dan juga pembiasaan kuliah inspirasi, kegiatan literasi buku perpustakaan, dan lain-lain. Juga ada catatan buku tata tertib untuk melatih karakter kedisiplinan siswa.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan membahas uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul yaitu : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multi situs di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang).

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu Guru aqidah akhlak dalam merencanakan kegiatan pembentukan karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, Strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa siwa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

1. Guru aqidah akhlak dalam merencanakan kegiatan pembentukan karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru akidah akhlak dalam merencanakan kegiatan pembentukan karakter religius terhadap siswa MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang antara lain:

Strategi sebagai perencana, dalam menerapkan strateginya sebagai perencana guru akidah akhlak di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang menggunakan cara 1). Memaksimalkan materi yang meliputi perencanaan (*Planing*), proses pembelajaran, manajemen kelas dan assesement (penilaian). 2) membudayakan kultur/budaya madrasah yang baik, 3) meningkatkan kerjasama dengan orang tua murid

Strategi sebagai organisator, strategi guru akidah akhlak sebagai organisator dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang terlihat dari usahanya dalam menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, efektif dan efisien.

Strategi sebagai konselor, guru akidah akhlak yang ada di lingkungan MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang sangat berstrategi sekali dan juga turut andil dalam menyelesaikan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswinya.

Strategi sebagai Pembimbing, guru akidah akhlak di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang bukan saja bertugas mendidik dan mengajar saja akan tetapi juga berstrategi sebagai pembimbing.

Dalam merencanakan kegiatan pembentukan karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang dilakukan melalui 4 aspek yaitu :

1). Kegiatan Keagamaan harian

Setelah merencanakan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh civitas madrasah. Sejak datang di lingkungan madrasah sebelum pukul 6.30 WIB para siswa sudah disambut oleh guru dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Setelah para siswa menaruh tas di kelas mereka segera

melepas sepatu dan menaruhnya dengan rapi dirak sepatu di depan kelas. Berduyun-duyun siswa ke masjid dengan memakai sandal untuk memudahkan ketika berwudhu. Sandal diteruh sangat rapi menghadap keluar berderet di depan masjid dan kemudian masuk masjid. Duduk rapi berbaris dengan membentuk shaf sebagaimana lazimnya persiapan shalat. Shalat dipimpin oleh guru yang sudah terjadwal. Setelah shalat dhuha dengan dipimpin seorang guru yang telah terjadwal dilaksanakan pembacaan Al-Qur'an bersama-sama. Begitu juga pembacaan Al-Qur'an ini juga telah terjadwal dengan membaca surat-surat pilihan diantaranya surat Al-Mulk, Al-Waqiah, Ar-Rohman, Yasin dan lain-lainnya.

Setelah shalat para siswa bersama-sama membaca doa shalat dhuha bersama-sama. Berdasarkan pengamatan peneliti hampir sebagian besar siswa sudah hafal karena selalu dibaca setiap hari, Begitu pula ketika siang saat masuk shalat dhuhur sudah tiba sesuai dengan jadwal yang telah dibuat istirahat shalat dhuhur berjamaah secara spontan seluruh siswa juga bergegas menuju masjid sebagaimana pelaksanaan shalat dhuha. Masjid yang representative cukup menampung untuk kurang lebih lima ratus siswa sehingga pelaksanaan shalat dhuha dibuat dua gelombang, gelombang I untuk siswa lak-laki dan gelombang ke 2 untuk siswa perempuan.

Dari unsur-unsur perencanaan yang telah dikemukakan di atas, maka suatu perencanaan bukan harapan yang hanya ada pada angan-angan dalam benak seseorang, tetapi harapan dan angan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapainya yang dideskripsikan secara tertulis. Sehingga dokumen itu dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang yang memerlukannya.

Strategi kegiatan keagamaan di madrasah ini juga merupakan usaha membentuk karakter religius siswa yang diulang-ulang guna semakin melekat membentuk karakter religius sebagaimana teori yang mengatakan dalam karakter religius biasanya menggunakan beberapa metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara berulang-ulang.¹¹³

Bentuk-bentuk pelaksanaan karakter religius siswa di Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang aspek yang ke dua adalah

2). Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar nuansa agamis juga sangat terlihat dari pakaian seragam siswa yang menutup aurat dengan mewajibkan seluruh siswa putri dan guru putri menggunakan jilban dan baju lengan panjang serta bagi siswa putra memakai celana panjang sebagaimana telah diatur dalam tata tertib. Ketika memasuki ruangan kelas para guru membuka dengan bacaan salam yang juga dijawab serempak oleh seluruh siswa. Pelajaranpun dibuka dengan berdoa bersama-sama dipimpin oleh ketua kelas. Selama proses belajar mengajar terlihat sangat aktif dan komunikatif. Etika mengemukakan pendapat sopan santun kepada guru dan teman sejawat juga terlihat baik.

Setiap mata pelajaran mengaitkan dengan konteks keagamaan, sebagaimana teori dari Prof. Muhaimin bahwa pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan afeksi). Menurut Mochtar Buchori juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-

¹¹³ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, Cetakan Ke-6, 2009),hlm.118

nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹¹⁴ Kegiatan pembelajaran ini juga sangat sesuai dengan UU No.20 / 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat(1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

3). Peringatan hari besar keagamaan

Salah satu usaha untuk membuat siswa semakin paham tentang karakter religius di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedalai Lawang Malang adalah dilaksanakan peringatan hari besar Islam diantaranya peringatan Maulid Nabi, Isra' dan Mi'raj, Tahun Baru Islam (Hijriyah), Hari Raya Qurban serta pelaksanaan pondok ramadhan bagi seluruh siswa. Penyelenggaraan peringatan hari besar Islam ini diisi dengan berbagai macam acara mulai pembacaan shalawat nabi bersama-sama dengan diiringi tim shalawat Al-Banjari, pengajian umum, kuliah inspirasi, siaran radio inspirasi, bakti social dan lain-lain.

Penyelenggaraan kegiatan peringatan hari-hari besar ini dalam rangka membentuk kepaahaman terhadap Islam yang kemudian menimbulkan rasa cinta yang selanjutnya diharapkan menjadikan semangat untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang bisa disebut karakter religius pada siswa, sehingga siswa diharapkan menjadi insan yang sempurna sesuai fitrahnya ketika manusia diciptakan untuk mengelola kehidupan di bumi. Sesuai dengan pemikiran Mahmud Al-Mishri bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa

¹¹⁴ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010), hlm.23

akhlak dalam perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu Ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia di atas muka bumi ini.¹¹⁵

4). Lingkungan Madrasah yang mendukung

Usaha dalam membentuk karakter religius di madrasah ini tentunya didukung oleh fasilitas, manajemen serta system tata kerja yang baik internal yang melibatkan kepala madrasah, guru dan walisiswa. Serta pihak eksternal yang meliputi dukungan masyarakat sekitar dan stake holder yang lain. Fasilitas yang memadahi Masjid beserta sarana pendukung berupa kamar mandi yang mencukupi untuk seluruh siswa.

Ini dikuatkan oleh peneliti dengan mengamati masjid pendukung sanitasinya, kran yang sangat banyak disediakan untuk siswa. Begitu pula masjid yang cukup luas serta kamar mandi yang bersih. Kantin madrasah juga sangat bersih dan rapi dengan fasilitas tempat duduk yang cukup banyak dan sangat bersih. Yang paling menarik dan masih belum ada dimadrasah lain adalah menjadikan kamar mandi sebagai salah satu tempat pembelajaran yang menyenangkan dikemas dengan istilah “KAMAR MANDI WISATA” Inovasi kepala madrasah yang cukup unik dibuktikan dengan suasana kamar mandi siswa dan kamar mandi guru dengan penataan yang sangat indah dan bersih dihiasi aneka bunga dalam pot, hiasan dinding, televise, motto, slogan serta buku-buku bacaan yang terpajang rapi di ruang tunggu di kamar mandi adalah suasana yang langka kita dapatkan di lembaga pendidikan yang lain.

Dalam tataran symbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan

¹¹⁵ Mahmud al-Mishari, Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), hlm.6.

nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan model berpakaian dengan prinsi menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.¹¹⁶

2. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa merupakan salah satu usaha yang dilakukan guru untuk melaksanakan pendidikan nilai bagi siswa. Strategi yang dilaksanakan oleh guru akidah akhlak melalui beberapa metode dan pendekatan pembelajaran yang lazimnya digunakan oleh Pendidik, walaupun ada perbedaan teknik maupun trik, akan tetapi substansi tujuannya sama.

Sehubung dengan hasil yang diperoleh berdasarkan data yang ada dilaporkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius siswa
Efektifitas sebuah perencanaan akan sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi yang diterapkan. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa telah menggunakan standar strategi yang cukup efektif, strategi-strategi tersebut adalah: melalui pemberian nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah. Strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak merupakan

¹¹⁶ Muhaemin, Rekontruksi Pendidikan Islam. Dari Paradigma Pengembangan, Managemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010), hlm.23

suatu cara untuk membentuk karakter religius siswa. Seorang guru harus senantiasa menginovasi strategi-strategi yang dipakai dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kualitas kompetensi para gurunya.

2. Faktor Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius

Siswa Setiap sesuatu yang dilakukan untuk kebenaran dan kebaikan yang mengandung manfaat, selalu ada faktor-faktor lain yang mengelilinginya, baik yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif.

Strategi yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, tentunya juga memiliki faktor-faktor yang menjadi pendukungnya.

Seorang guru harus mampu memanfaatkan faktor-faktor pendukung sebagai salah satu hal yang harus senantiasa dikomunikasikan dengan baik, supaya faktor-faktor yang mendukung tersebut senantiasa eksis dalam memberikan dukungannya dengan baik, sehingga strategi membentuk karakter religius siswa senantiasa berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan target yang direncanakan.

a. Faktor internalnya adalah: Adanya kerja sama antar guru di madrasah, serta adanya ekstrakurikuler di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang.

b. Faktor eksternalnya adalah: Respon positif dari pemerintah, bekerja sama dengan instansi lain dan dukungan orang tua. Faktor-faktor pendukung di atas akan mampu memberikan kontribusi secara optimal jika guru akidah akhlak khususnya dan pondok pesantren mampu menjadikannya sebagai salah satu opportunity yang baik dalam melaksanakan proses membentuk karakter religius siswa.

Sebagaimana disebutkan dalam visi madrasah adalah terwujudnya madrasah yang berkualitas tinggi, insan unggul komprehensif, menjadi teladan terbaik dalam

kehidupan dan wawasan internasional. Salah satu kata kunci dalam visi tersebut indikatornya adalah siswa mempunyai kompetensi membentuk siswa yang:

1. Beriman
2. Bertaqwa
3. Santun
4. Saling menghargai
5. Jujur
6. Religius

Penerapan kebijakan di MTsN3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang dapat dikatakan sesuai dengan pendapat Muhaimin:

Budaya merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial, Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan focus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.¹¹⁷

Dalam membentuk karakter religius siswa di dokumentasikan dalam bentuk bentuk program kegiatan keagamaan yang dalam ranah structural masuk ditanggungjawab oleh bidang kesiswaan.

Program kegiatan keagamaan ini selanjutnya disosialisasikan kepada seluruh elemen madrasah dan legalisasikan kepada seluruh elemen madrasah dan dilegalisasi oleh kepala madrasah. Berikut klasifikasi kegiatan karakter religius siswa MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang:

1. Mengadakan pelaksanaan shalat dhuha dengan berjamaah
2. Mengadakan pelaksanaan shalat dhuhur dengan berjamaah

¹¹⁷ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Rosdakarya,2001), glm.294

3. Mengadakan pelaksanaan shalat asyar dengan berjamaah
4. Menyelenggarakan shalat jum'at di Masjid As-Salam MTsN 3 Malang, kecuali dihari libur madrasah
5. Mengadakan tadarrus Al-Qur'an setelah selesai shalat dhuha mulai hari selasa sampai jum'at
6. Mengadakan pembacaan shalawat Nabi / Kuliah inspirasi setiap hari jum'at
7. Membuat jadwal petugas imam :
 - c. shalat Dhuha
 - d. shalat Dhuhur
 - e. shalat Ashar
 - f. Khatib Jum'at
 - g. Tadarus Al-Qur'an
 - h. SKU
8. Mengadakan kordinasi dengan pihak:
 - a. Guru Agama
 - b. Wali Kelas
 - c. Pembina SKU
 - d. Takmir Masjid As-Salam
9. Mengadakan penseleksian terhadap siswa yang hafal satu atau beberapa juz Al-Qur'an
10. Mendata ulang bagi siswa yang hafal satu atau beberapa juz Al-Qur'an setiap tahun sekali tepatnya pada Tahun Pelajaran Baru
11. Mengadakan khatmil Qur'an setiap bulan sekali bagi para khuffadz
12. Mengadakan khatmil Qur'an setiap bulan sekali pada acara rapat dinas
13. Pembinaan bagi siswi yang berhalangan pada saat shalat Dhuha

14. Mengadakan peringatan har-hari besar Islam (PHBI)

Adapun secara teknis pelaksanaan kegiatan keagamaan di atas adalah di atur sebagai berikut:

a. Shalat

1. Pelaksanaan shalat berjamaah diikuti oleh seluruh siswa dan dewan guru dan staf usaha kecuali yang berhalangan.
2. Seluruh guru berkewajiban mendampingi siswa dalam shalat berjamaah kecuali yang yang bertugas pada kegiatan keputrian
3. Untuk pelaksanaan shalat Dhuha seluruh siswa dan guru harus sudah siap di Masjid selambat-lambatnya pukul 06.25 WIB.
4. Pelaksanaan shalat Dhuha dilakukan tepat pukul 06.30 WIB
5. Kegiatan tadarrus Al-Qur'an setelah shalat Dhuha berakhir pada pukul 06.45 WIB
6. Diharuskan semua siswa membawa Al-Qur'an atau kitab Majmu' Latif
7. Pada saat kegiatan shalat dhuha dan tadarrus, pintu gerbang dikunci pada pukul 06.35 WIB
8. Pelaksanaan shalat jum'at dilaksanakan setelah kegiatan belajar jam ke 6
9. Shalat jum'at diikuti oleh semua siswa laki-laki dan bapak guru, kecuali bapak guru yang bertugas menjadi khatib di masjid luar.
10. Pada saat pelaksanaan shalat jum'at guru dan siswa diharuskan memakai songkok berwarna hitam.
11. Siswa yang bergurau di saat pelaksanaan shalat, maka akan dilakukan:

Pertama teguran, jika tetap diberi peringatan, dan terakhir adalah sanksi tatib

12. Petugas imam maupun muadzin diwajibkan datang ke masjid lebih awal yaitu minimal 5 menit sebelum waktu shalat

13. Bagi petugas muadzin setelah masuk waktu shalat hendaknya segera melakukan adzan tanpa menunggu perintah dari

b. Siswa terlambat

1. Siswa yang terlambat diberi tugas untuk ikut membaca atau mendengarkan bacaan mengikuti bacaan yang disampaikan oleh imam yang ada di masjid

2. Bagi siswa yang terlambat setelah pintu gerbang dibuka, dipersilahkan untk:

a. Diwajibkan melaksanakan shalat Dhuha sendiri

b. Diwajibkan melapor kepada petugas piket untuk meminta surat izin keterlambatan.

c. Surat izin keterlambatan ditanda tangani oleh wali kelas

d. Siswa yang terlambat 1 – 3 kali ditangani oleh wali kelas untuk dibina dengan cara diberi peringatan dan diberi tugas misalnya menghafal ayat-ayat pendek

e. Siswa yang terlambat lebih dari 3 kali ditindak lanjuti dengan diberikan point pelanggaran tatib yang berlaku sesuai dengan Tatib yang berlaku

c. Kegiatan Keputrian

1. Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha karena berhalangan shalat jum'at, maka akan diberi materi yang berkaitan dengan keputrian
 2. Tempat pemberian materi untuk keputrian bisa dilakukan dikelas-kelas yang sudah terjadwal
 3. Materi untuk keputrian disajikan secara bervariasi sesuai dengan jadwal yang ada
 4. Pemberian materi keputrian berakhir pada pukul 06.45 WIB. Dan pukul 12.15 WIB untuk hari jum'at
 5. Setelah pemberian materi keputrian pada hari jum'at maka dilanjutkan shalat berjamaah di masjid Assalam dengan imam Ibu guru yang sudah ditunjuk
- d. Kegiatan Tahfidzul Qur'an
1. Penseleksian tahfidzul Qur'an dilaksanakan pada awal tahun pelajaran
 2. Pemberian penghargaan berupa beasiswa bagi siswa yang hafal:
 - a. 1 juz untuk 1 semester
 - b. 2 juz untuk 1 tahun
 - c. 3 juz untuk 3 semester
 - d. 4 juz untuk 2 tahun
 - e. 5 juz untuk 3 tahun
 3. Pembinaan bagi para penghafal Al-Qur'an dengan cara:
 - a. Menyimak hafalan yang dimiliki siswa
 - b. Pendalaman tentang ilmu tajwid
 - c. Pelaksanaan penyimak bacaan bisa dilakukan dengan cara tutor sebaya atau oleh guru

d. Pelaksanaan pembinaan dilakukan setiap bulan sekali

e. Khatmil Qur'an

Untuk kegiatan khatmil Qur'an dilakukan dengan bersama-sama dibagi dua kelompok yaitu kelompok siswa dan kelompok guru. Untuk siswa dilakukan oleh siswa penghafal Qur'an bertempat di Masjid dengan durasi satu bulan sekali sedangkan untuk guru dan staf bertempat di kantor

f. Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU)

1. Pelayanan SKU bagi siswa dilakukan pada hari Kamis pukul 12.50 – 14.10 WIB
2. Kordinasi dengan Pembina SKU dilakukan setiap bulan sekali pada saat jam istirahat
3. Masing-masing Pembina SKU wajib memberikan penilaian kepada siswa binaannya pada waktu UTS dan semester

g. Hal-hal yang bersifat umum

1. Pada saat pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, baik waktu dhuha, dhuhur, maupun ashar tidak diperkenankan kendaraan berlalu lalang di depan masjid
2. Pintu gerbang baru dibuka setelah pelaksanaan kegiatan Masjid (pukul 06.45 WIB)
3. Kordinasi dengan guru agama, wali kelas, Pembina SKU, dan takmir dilakukan sewaktu-waktu apabila ada sesuatu hal yang perlu dimusyawarahkan terutama yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan kegiatan keagamaan

4. Pelaksanaan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) mengikuti kepanitiaan yang telah dibentuk oleh pihak madrasah

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas sejalan dengan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah itu sediri, diantaranya adalah pihak madrasah mengacu pada proses pembentukan karakter religius yang perlu dikuasai oleh siswa dan di amalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan akhir terciptanya akhlak atau karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat sebagian Ulama bahwa akhlak dalam perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu Ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuannya manusia di atas muka bumi ini.¹¹⁸

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki

¹¹⁸ Mahmud al-Mishari, Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), hlm.6.

kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).¹¹⁹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

¹¹³. Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Pendidikan Karakter*. Depdiknas: Jakarta, 2010

3. Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa siwa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Strategi perubahan karakteristik pada siswa sangat penting diterapkan . Namun demikian dalam kenyataannya proses perubahan yang terjadi tidak selalu mendapat respon positif. Maka sebagai solusi Guru akidah akhlak harus memahami terhadap perubahan itu sendiri terutama karakteristik siswa. Untuk itu guru akidah akhlak sangat perlu memahami factor-faktor yang mempengaruhi perubahan karakteristik siswa. Salah satu strategi dalam kaitannya dengan perubahan karakteristik siswa, hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara :

- 1) Menunjukkan sikap ramah pada siswa
- 2) Memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar
- 3) Memberi motivasi dan dorongan untuk berani dan bersemangat dalam menerima pelajaran tanpa harus dibebani rasa takut terutama materi agama.
- 4) Memberi spirit untuk tidak selalu malas dalam berpikir.
- 5) Memberi hafalan sesuai dengan jenjangnya dalam bentuk Syarat Kecakapan Ubudiyah,
- 6) pembiasaan shalat dhuha bersama dilanjutkan mengaji Al-Qur'an bersama, shalat dhuhur dan asyar berjamaah,
- 7) Pembiasaan pembacaan maulid Nabi, dan juga pembiasaan kuliah inspirasi, kegiatan literasi buku perpustakaan, dan lain-lain. Juga ada catatan buku tata tertib untuk melatih karakter kedisiplinan siswa.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena ada prediket masyhur yang melekat padanya yaitu pahlawan tanpa tanda jasa dengan pekerjaan yang mulia.

Tidak jarang, ada suara-suara miring yang muncul tatkala pendidikan tak mampu lagi mencetak pribadi yang berkualitas dan berakhlak karimah. Inilah realita yang harus dihadapi guru sebagai tantangan yang ada di depan matanya. Ada banyak tantangan dan segudang permasalahan yang harus diselesaikan agar menjadi seorang guru yang unggul dalam profesinya dan dapat mencetak pribadi yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi religius.

Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan strateginya terdiri dari dua tantangan besar, yaitu:

4. Tantangan internal, di antaranya:
 1. menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat, menurunnya rasa kebersamaan, lunturnya rasa hormat dengan orangtua, sering terjadinya benturan fisik antara siswa, dan mulai adanya indikasi tidak saling menghormati antara sesama teman,
 2. rendahnya mutu pendidikan sehingga masyarakat menuntut adanya pelayanan yang profesional dari para pelakunya dan guru adalah seorang profesional dalam masyarakat seperti itu.
5. Tantangan eksternal, di antaranya:
 - 1). Pesatnya perkembangan kemajuan teknologi dan informasi sehingga guru harus mampu menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana. Tanpa penguasaan IPTEK yang baik, guru menjadi korban IPTEK.¹²⁰

Pengaruh teknologi dapat mengubah cara berfikir dan bertindak bahkan mengubah bentuk dan pola hidup manusia yang sama sekali berlainan dengan kehidupan sebelumnya. Kemajuan teknologi dapat memajukan

¹²⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 37.

kehidupan manusia, tetapi dapat pula menghancurkan kebudayaan umat manusia.

- 2). Krisis moral yang melanda bangsa akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi yang telah menggeser nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Di kalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka, dan budaya instan.¹²¹
- 3). Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan industri dan kapitalisme memunculkan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses, dan ekonomi akan menjadi korban ganasnya industrialisasi dan kapitalisme.
- 4). Krisis identitas yang menyebabkan menurunkan rasa nasionalisme (cinta tanah air) sehingga tidak mendorongnya untuk berkorban demi bangsa dan negara. Dewasa ini ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator,

¹²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, h. 38.

seperti kurang apresiasinya generasi muda pada kebudayaan asli bangsa Indonesia, pola dan gaya hidup remaja yang lebih kebarat-baratan, dan beberapa indikator lainnya.¹²²

- 5). Adanya perdagangan bebas di antara bangsa-bangsa sehingga membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang handal dan unggul yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan mempunyai strategi penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang handal tersebut.¹²³

Peneliti melihat strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa baik di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang yang dikemas dalam bentuk kegiatan karakter religius telah dijalankan sejak siswa diterima dan mulai belajar di kelas VII sampai kelas XI dan siswa menyelesaikan pendidikannya selama tiga tahun telah terbentuk kebiasaan dan berlanjut menjadi karakter religius indikatornya diantaranya:

- a. Tepat waktu

Dari pengamatan peneliti terhadap tata tertib dan aturan pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmal Bedali Lawang Kabupaten Malang ini telah mencantumkan waktu-waktu dari kegiatan harian, mingguan maupun bulanan beserta sanksi-sangkanya bagi siswa yang tidak dapat mematuhi tata tertib tersebut.

- b. Tanggung jawab

Siswa harus menyelesaikan tanggungan-tanggungan kegiatan khususnya kegiatan keagamaan seperti program Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU).

¹²² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, h. 39.

¹²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, h. 40.

Termasuk hafalan-hafalan SKU sesuai dengan jenjang selanjutnya. Kegiatan keagamaan ini juga menjadikan siswa selalu merasa mempunyai tanggung jawab dalam memahami, mendalami dan memnbawa kitab atau Al-Qur'an setiap hari.

c. Taat kepada aturan

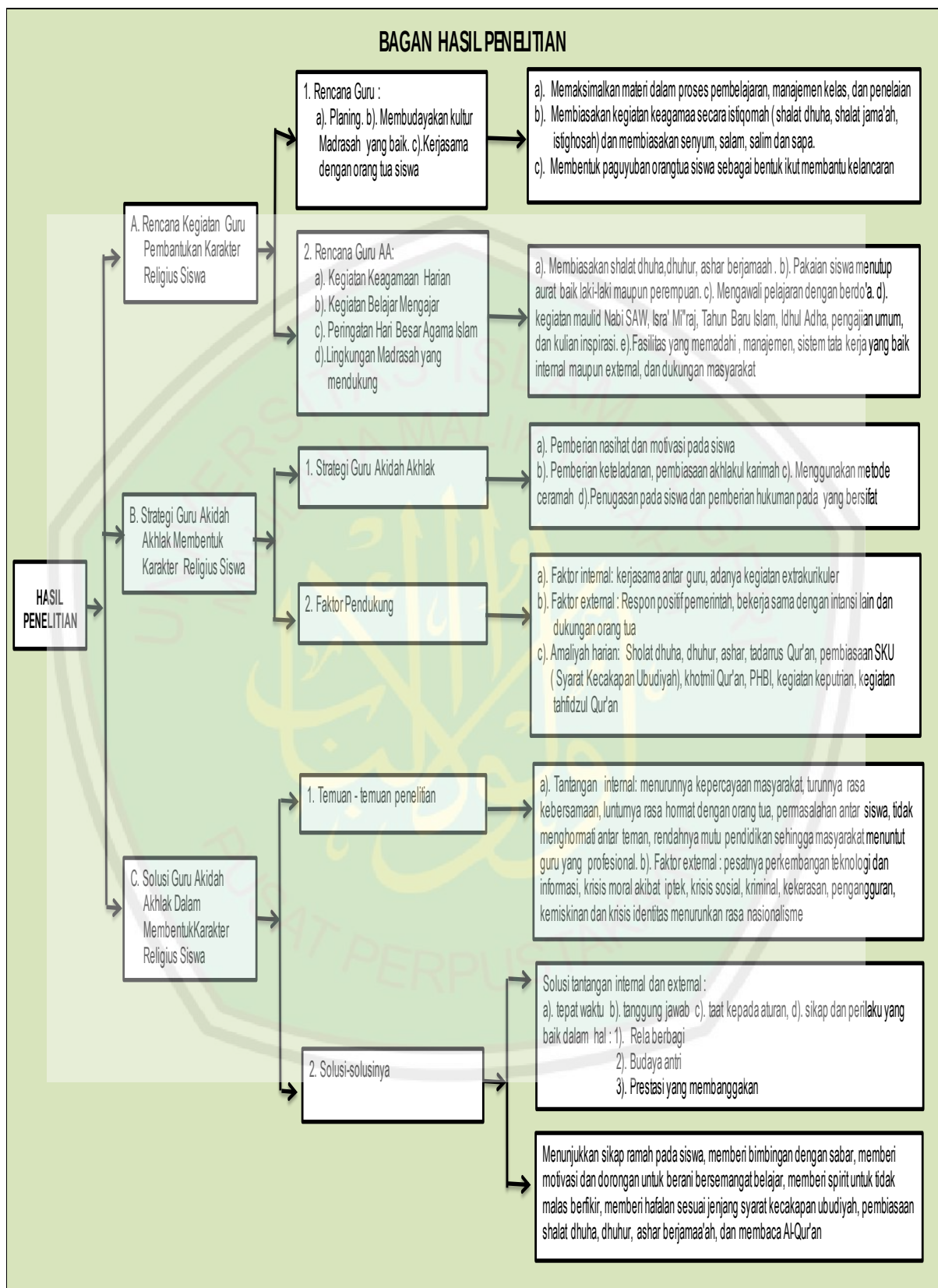
Adanya tata tertib yang mengikat beserta sanksi bagi siswa yang melanggar secara otomatis akan menimbulkan efek traumatis kepada siswa, sehingga baik mau tidak mau akan menjadikan siswa akan mematuhi aturan agar tidak mendapatkan sanksi atau hukuman.

d. Sikap dan perilaku

Peneliti melihat beberapa perilaku siswa terbentuk dalam rutinitas kegiatan keagamaan ini diantaranya adalah:

1. Rela berbagi; kegiatan keagamaan juga menimbulkan sikap rela berbagi kepada orang lain, jika kebiasaan dilakukan secara terus-menerus menjadikan seseorang menjadi berakhlakul karimah menggunakan haknya dan menghargai hak orang lain.
2. Budaya antri; ketika persiapan shalat dhuha, dhuhur, dan ashar siswa terbiasa antri untuk berwudhu, menggunakan kamar mandi.
3. Prestasi yang membanggakan; dari pantauan berbagai prestasi banyak yang diraih oleh MTsN 3 Malang maupun MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang baik akademis dan non akademis. Tingkat local maupun nasional ini juga merupakan indikasi akibat dari sikap disiplin dalam diri siswa yang sudah terbentuk. Dan Karakter Religius siswa yang harus diutamakan untuk meraih kesuksesan baik akademis maupun non akademis, lebih-lebih dunia hingga akhirat.

D. BAGAN HASIL PENELITIAN



Tabel 5.1

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa (studi multisitus di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru aqidah akhlak dalam merencanakan kegiatan pembentukan karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Melalui 4 aspek yaitu :

- a) Kegiatan Keagamaan harian dan bulanan
 - b) Kegiatan belajar mengajar dengan penguatan karakter religius
 - c) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)
 - d) Membangun suasana lingkungan madrasah yang berkarakter religius
2. Strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Berdasarkan data yang ada dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Mengadakan pelaksanaan shalat dhuha, dhuhur, ashar dengan berjamaah
- b. Menyelenggarakan shalat jum'at di Masjid As-Salam MTsN 3 Malang
- c. Mengadakan tadarrus Al-Qur'an setelah selesai shalat dhuha mulai hari selasa sampai jum'at

- d. Mengadakan pembacaan shalawat Nabi / Kuliah inspirasi setiap hari jum'at
 - e. Membuat jadwal petugas imam shalat dhuha, dhuhur, ashar, khatib juma't, tadarrus Al-Qur'an, Pembina SKU
 - f. Mengadakan kordinasi dengan pihak guru agama, wali kelas, Pembina SKU, takmir masjid
 - g. Mengadakan penseleksian terhadap siswa yang hafal satu atau beberapa juz Al-Qur'an
3. Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa siwa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.
- Strategi dalam kaitannya dengan perubahan karakteristik siswa, hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara :
- a) Menunjukkan sikap ramah pada siswa
 - b) Memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar
 - c) Memberi motivasi dan dorongan untuk berani dan bersemangat dalam menerima pelajaran tanpa harus dibebani rasa takut terutama materi agama.
 - d) Memberi spirit untuk tidak selalu malas dalam berpikir.
 - e) Memberi hafalan sesuai dengan jenjangnya dalam bentuk Syarat Kecakapan Ubudiyah, dan pembiasaan shalat dhuha bersama dilanjutkan mengaji Al-Qur'an bersama, shalat dhuhur dan ashar berjamaah.

B. Implikasi

Dengan strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Lawang Malang ini berdampak pada beberapa karakter positif pada siswa. Dari delapan belas karakter yang diamanatkan

oleh undang-undang, peneliti mengambil satu karakter yaitu religius. Setelah dilaksanakan pembentukan karakter religius secara tersistem maka ada indikasi siswa menjadi lebih baik dan lebih bermartabat. Dan mempunyai peluang untuk dapat berprestasi baik secara akademis maupun non akademis.

C. Saran

Adapun Saran tersebut diantaranya kepada:

1. Kepala Madrasah

Harapan peneliti kepada kepala madrasah sebagai pemegang kendali kualitas output di madrasah untuk melanjutkan strategi guru dalam membentuk karakter religius dalam proses pembelajaran, kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Terus bereksplorasi dan berinovasi sehingga madrasah ini yang secara akademis dan non akademis mempunyai prestasi yang sangat baik. Semoga madrasah ini dapat menjadi inspirasi bagi pengelola-pengelola madrasah dan sekolah di negeri kita yang mayoritas beragama Islam sehingga Indonesia dimasa yang akan datang akan lebih baik.

2. Guru

Tugas mulia yang diemban Guru akan selalu menjadi memori indah bagi siswa. Guru di luar kelas selama dalam lingkungan madrasah juga selalu menjadi idola bagi siswa. Dalam dua puluh empat jam kehidupan guru dituntut untuk selalu perfect dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak. Terutama menjadi uswatuh hasanah kepada siswa-siswanya.

3. Kordinator Keagamaan

Kordinator keagamaan di madrasah merupakan tugas dan amanah yang sangat menentukan dalam menampilkan performa madrasah yang mempunyai ciri khas

berbeda dengan sekolah. Kesan agamis dan mempunyai kecakapan yang lebih baik dari sekolah baik dalam aspek pengetahuan, aspek sikap dan sikap amaliyah tentang agama Islam harus dibudayakan di madrasah kita. Baik melalui amaliyah harian, PHBI dan dalam proses belajar mengajar. Serta dengan berkolaborasi dengan bidang-bidang lain menjadi pendukung berhasilnya membangun suasana karakter religius di madrasah ini.

4. Komite Madrasah

Keberhasilan sebuah pendidikan tentunya tidak bisa terlepas dari strategi dan kontribusi komite. Tugas partisipasi komite madrasah dalam pemenuhan sarana dan prasarana sangat diharapkan lebih dari itu, penyediaan fasilitas harus mempunyai orientasi ke depan yang lebih baik. Tuntutan dan tantangan global harus membuat kita selalu berinovasi yang terbaik.

5. Siswa

Kepada siswa di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang beruntung dan bersyukurlah saat ini kalian berada di tempat yang hebat, bersama Kepala Madrasah yang hebat, belajar dari guru-guru yang hebat, belajar dengan program-program yang hebat pula. Lakukan dengan ikhlas dan senang hati. Jangan sekedar rutinitas yang penuh keterpaksaan. Manfaat, barokah, dan banyak hikmah yang akan para siswa dapatkan, yang nanti akan berguna dalam kehidupan kalian akan hadir sebagai generasi yang hebat beruntung di dunia dan beruntung di akhirat kelak

6. Peneliti Lain

Sebagai akhir Tesis ini, peneliti ingin mengungkapkan kepada pihak yang berkepentingan dengan karakter religius bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan manajemen yang baik mulai dari *Cara membentuk Karakter Religius*,

merencanakan kegiatan pembentukan karakter religius siswa, Strategi perubahan karakteristik dan solusinya. Indikator dari karakter religius siswa adalah terbiasa, tepat waktu dalam melaksanakan kewajiban, tertib, suasana kondusif dan menghasilkan prestasi yang mengharumkan nama madrasah. Kuncinya adalah karakter religius dalam segala hal. Banyak pihak yang harus turut berpartisipasi dalam mewujudkan karakter religius diantaranya dari pihak keluarga, madrasah dan lingkungan masyarakat. Ketiga komponen tersebut harus saling mendukung. Bagi pemegang kewenangan dalam hal ini pihak pemerintah, pentingnya pembiasaan karakter religius pada setiap lembaga tentunya menjadi alternative dengan tantangan pendidikan saat ini. Karakter religius dari sudut pandang pengaruh terhadap karakter siswa diharapkan mampu mencetak pribadi yang konsisten, disiplin, dan bertanggung jawab.

Demikian akhir tulisan ini semoga dapat memberikan kontribusi yang terbaik kepada bangsa, Negara, dan agama khususnya bagi para pendidik, tenaga kependidikan, pengelola lembaga dan siswa dalam melaksanakan program karakter religius di madrasah atau sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. dari *Attarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- A Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Anees, Bambang Q. dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva press, 2012.
- Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional, 1973.
- Arijati, Nur, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*, Solo: CV. Hayati Tumbuh Subur, t.th.
- Al Bachry, *18 Karakter yang Harus Dikembangkan Pada Siswa*, .www.academia.edu. 2016
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Barizi, Ahmad dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru yang Unggul*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Darurat Kenakalan Remaja”, Tajuk Rencana, *Harian Sinar Indonesia Baru*, Medan, 14 Desember 2014.
- Darajat, Zakiah, *Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- De Barbara, Engelis, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang pada tanggal 22 Januari 2018

Donald Ary et al, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, ter. Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, <http://www.elearningpendidikan.com>, diakses 11 April 2014

Gunawan, Imam , *Metode Penelitian Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hidayatullah , M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010. Cetakan ke-3.

Himyatul, Amanah, “Hasil wawancara terhadap informan guru BK di MTs Negeri 3 Malang, pada hari senin 5 Februari 2018 pukul 09.30 WIB

Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu- Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 1994)

Kemenag, *Pendidikan Akhlak ala Al-Ghazali*, 2016, www.simbi.kemenag.go.id.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT.Rosdakarya, 2002.

Lincoln, Y.S. & Guban E.G, *Naturalistic Inqueiry*, Beverly Hill: SAGE Publication.Inc, 1985.

Matja,W, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang:Winaka Media, 2003)

Masykuri Bakri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teoritis dan Praktis*, (Malang: VisiPress, 2002)

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Balai Pustaka, 2004.

Milles dan Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.

Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1994.

Muslich, Masnur , *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Nana S, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Nashir, Hadedar, *“Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya”*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

Observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang pada tanggal 22 Januari 2018

Pamungkas, M. Imam, *Akhlaq Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung: penerbit Marja, 2012.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Rosadi, Arif, *“Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional”*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013.

Sanapiah, Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1992.

Semiawan, Conny, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002.

Subari, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Sudarso, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Renika Cipta 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1992.

Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Usman, Moh. Uzer , *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Usman, Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang pukul 09.00 WIB pada tanggal 22 Januari 2018.

Zayadi, “Desain Pendidikan Karakter”, Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Copy Izin Penelitian
2. Foto Copy Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian
3. Photo-photo Dokumentasi
4. Instrumen Wawancara
5. Kegiatan Keagamaan MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Lawang Malang
6. Jadwal Imam Shalat Dhuha, Dhuhur, dan ashar
7. Tata Tertib MTsN 3 Malang
8. SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah)
9. Format Laporan SKU
10. Contoh RPP Akidah Akhlak
11. Riwayat Hidup Penulis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-226/Ps/HM.01/06/2018

26 Juni 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MTs Negeri 3 Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Wardi
NIM : 16770005
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : V (Lima)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
2. Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag.
Judul Penelitian : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Noor Rochmat Bedali Lawang Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Direktur,

Mulyadi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MALANG**

Jalan Mandiri 9 Lawang Kabupaten Malang
Telp. (0341) 425401 Fax. (0341) 422910
E-mail : mtsn_lawang1@yahoo.co.id Website : www.mtsn3malang.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-473/Mts.13.35.03/PP.00.5/06/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Warsi, M.Pd,
NIP : 196807011993032003
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa di bawah ini

Nama : **WARDI**
NIM : 16770005
Fakultas/Program Studi : S2 Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

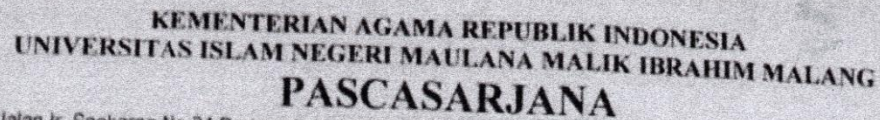
Telah melaksanakan penelitian dengan judul **"PERAN GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA (STUDI MULTI SITUS DI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MALANG DAN MADRASAH TSANAWIYAH
NOOR ROCHMAT BEDALI LAWANG MALANG) "** pada bulan Juli sampai Agustus 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Agustus 2018

Kepala,





Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-227/Ps/HM.01/06/2018

26 Juni 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Madrasah Noor Rochmat Bedali Lawang Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah in melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Wardi
NIM : 16770005
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : V (Lima)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
2. Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag.
Judul Penelitian : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Noor Rochmat Bedali Lawang Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb





NSM : 121235070073
NPSN : 20581271

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NOOR ROCHMAT

MTs. NOOR ROCHMAT

SK MENHUM HAM NO. AHU - 0012364.01.04.TAHUN 2016
SK Notaris Arini Jauharoh Tanggal 24 Februari 2016 No.83

STATUS:TERAKREDITASI : B

Jl. Dr. Cipto VII/5A Bedali - Lawang - Malang - Jawa Timur Telp (0341) 425354

SURAT KETERANGAN

Nomor : 500 /A2-1/MTs.NR/IX/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Azis, M.PdI
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : **WARDI**
NIM : 16770005
Fakultas/Program Studi : S2 Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **"PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA (STUDI MULTI SITUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MALANG DAN MADRASAH TSANAWIYAH NOOR ROCHMAT BEDALI LAWANG MALANG"** pada bulan Juli sampai Agustus 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Agustus 2018

Kepala MTs Noor Rochmat



ABDUL AZIS, M.PdI

DOKUMEN PENELITIAN



Gerbang MTs Negeri 3 Malang



Lingkungan MTs Negeri 3 Malang yang sangat representative



Masjid Assalam MTsN 3 Malang sebagai sara ibadah



KEGIATAN SHALAT DHUHA



Ruang Kantin M- Smart MTs N 3 Malang yang bagus, indah dan bersih



BERSAMA IBU Dra. Hj. Warsi, M.Pd KEPALA MTS NEGERI 3 MALANG
BERSAMA IBU BIMBINGAN DAN KONSELING



Bersama dengan kepala mtsn 3 malang, waka kesiswaan,
waka sarpras, waka humas, dan koordinator keagamaan



Ruang resepsiones MTsN 3 Malang yang nyaman dan sejuk



Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTsN 3 Malang



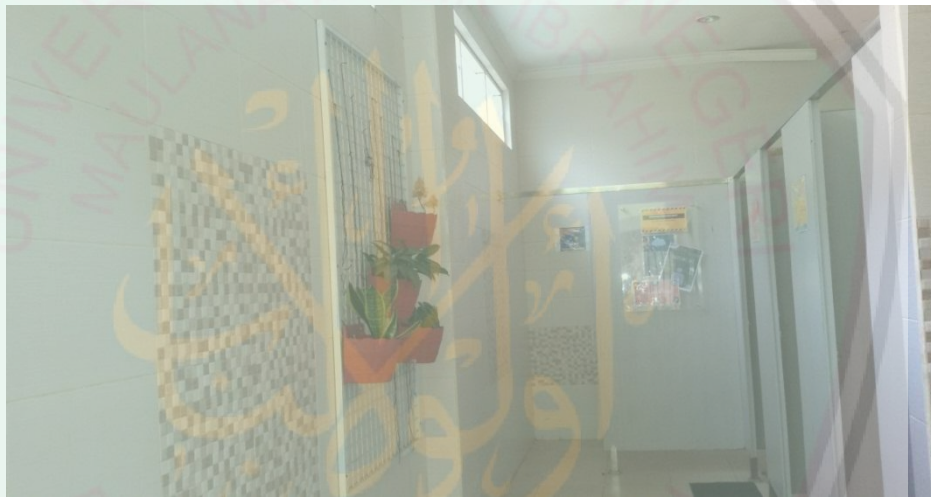
Latihan Kepemimpinan dalam pembentukan karakter religius



RUANG AULA REPRESENTATIF SMART MTsN 3 MALANG



Kamar KCM Wisata Perempuan MTsN 3 Malang yang bersih dan indah



Kamar KCM Wisata Laki-laki MTsN 3 Malang yang bersih dan indah



Berbagai prestasi dalam ajang lokal maupun nasional



Nilai Budaya Kerja MTs N 3 Malang



Kegiatan Keagamaan MTsN 3 Malang



Kegiatan Keagamaan siswa siswi MTsN 3 Malang



Gedung MTs Noor Rochmat Tarap Pembangunan



Ruang Kantor MTs Noor Rochmat Bedali Lawang



Wawancara dengan Kepala MTs Noor Rochmat sekaligus pengajar Bidang Akidah Akhlak



Wawancara dengan Ibu Nurhayati, S.Si, S.Pd selaku Waka kurikulum MTs Noor Rochmat Bedali Lawang



Kantin dan ruang perpustakaan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang



Suasana pembelajaran di MTs Noor Rochmat Bedali Lawang



Ruangan belajar yang bersih dan meja kursi yang praktis



Berbagai Tropi prestasi siswa siswi MTs Noor Rochmat Bedali Lawang

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Bagaimana cara guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius terhadap siswa di madrasah ini?
2. Bagaimana perencanaan guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di madrasah ini?
3. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam perubahan karakter religius siswa di madrasah ini?
4. Bagaimana evaluasi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di madrasah ini?
5. Bagaimana pengaruh guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
6. Faktor apa saja yang mendukung guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
7. Apa saja yang menjadi kendala guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
8. Bagaimana mengukur keberhasilan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini?
9. Apa saja prestasi-prestasi yang dicapai siswa di madrasah ini?



